

## **BAB III**

### **KAJIAN DAN PEMETAAN POKOK BAHASAN**

#### **A. Pendidikan Karakter Berbasis Kelas**

Pendidikan karakter berbasis kelas<sup>1</sup> dapat diartikan sebagai dasar pembentukan dan penerapan pendidikan karakter yang terjadi di lingkungan pendidikan karena mencakup keseluruhan proses pengajaran yang terjadi di dalam kelas.<sup>2</sup> Pengertian tersebut diperkuat oleh Romanowski dikutip oleh Agboola dan Tsai yang mengatakan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif diajarkan dalam kelas dengan kondisi peserta didik didorong, diteladani, dan didukung oleh sekolah dan guru dengan karakter yang baik.<sup>3</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter berbasis kelas merupakan proses pengajaran pendidikan karakter yang dilakukan antara guru dan peserta didik dimana proses pengajaran ini lebih efektif karena guru secara langsung mengajarkan atau memberi teladan kepada peserta didik.

Proses pembelajaran di dalam kelas tidak hanya sekedar membagi ilmu pengetahuan saja, akan tetapi juga membimbing peserta didik agar memiliki

---

<sup>1</sup>Dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) terdapat tiga basis untuk mengimplementasikan pendidikan karakter, yaitu pendidikan karakter berbasis kelas, pendidikan karakter berbasis sekolah, dan pendidikan berbasis masyarakat. Lihat dalam Tim Penyusun, *Panduan Praktis Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Kelas, Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Budaya, 2017), h. 27.

<sup>2</sup> Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Berbasis Kelas (Menumbuhkan Karakter Dalam Pembelajaran)* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), h. 9.

<sup>3</sup> Alex Agboola and kaun chen Tsai, "Bring Character Education into Classroom," *European Journal of Education Research* 1 (2012), h. 166.

karakter yang baik.<sup>4</sup> Walaupun sekarang banyak yang mengartikan bahwa pembelajaran di dalam kelas lebih mementingkan target pencapaian akademik saja. Memprioritaskan pendidikan karakter di kelas tidak akan menurunkan kesuksesan di bidang akademik. Sebaliknya, menurut Berkowitz, pendidikan karakter akan menaikkan pencapaian akademis pada sekolah.<sup>5</sup>

Pendidikan karakter berbasis kelas merupakan proses reformasi pendidikan dari dalam. karena kelas merupakan tempat utama proses pendidikan. Yaitu tempat di mana dalam keseluruhan proses pendidikan terjadi interaksi antara guru dan peserta didik. Dalam interaksi ini terjadilah proses pembentukan karakter individu, terutama bagi para peserta didik. Guru juga menyempurnakan identitasnya sebagai teladan yang baik dalam setiap perjumpaan dengan peserta didik. Dengan demikian, sangat dituntut dari seorang guru memiliki akhlak yang mulia agar menjadi pembimbing dan mencontohkan perilaku yang baik kepada peserta didiknya.

Pendidikan karakter berbasis kelas juga berarti pelaksanaan Pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam kurikulum, proses kegiatan belajar mengajar, dan diperkuat dengan manajemen kelas.<sup>6</sup> Hal ini berarti pengimplementasian pendidikan karakter berbasis kelas mencakup dalam seluruh pra-kegiatan guru mengajar dan ketika proses belajar mengajar berlangsung terhadap peserta didik.

---

<sup>4</sup>Harun D Simarmata, "Pendidikan Karakter Berbasis Kelas: Sebuah Pemahaman," *Jurnal Pendidikan PENABUR* 18, no. 32 (2019): h. 28.

<sup>5</sup>Marvin W Berkowitz, *PRIMED for Character Education: Six Design Principles for School Improvement* (New York: Routledge, 2021), h. 33.

<sup>6</sup>Dalia Ria Rosita Yuliana, Santhy Hawanti, and Okto Wijayanti, "Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Kelas Melalui Manajemen Kelas Di Sekolah Dasar," *Jurnal Tematik* 9, no. 2 (2019): h. 110.

Adapun penjelasan dari pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kelas sebagai berikut:

### **1. Integrasi Nilai-Nilai Karakter pada Kurikulum**

Pendidikan karakter terintegrasi dalam kurikulum berarti terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai,<sup>7</sup> dengan maksud memfasilitasi agar diperolehnya pemahaman, pengertian, kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai yang diajarkan untuk mengubah cara pandang, berpikir dan bertindak peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran.<sup>8</sup> Dengan kata lain, guru mengajarkan pendidikan karakter kepada peserta didik dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter tersebut pada setiap mata pelajaran yang diajarkan dalam kurikulum. Guru dapat melaksanakan pengintegrasian nilai dengan kurikulum dengan melakukan:

- a. Melakukan analisis terhadap nilai-nilai karakter yang ada dalam Kompetensi Dasar mata pelajaran.
- b. Menyatukan dan memasukkan nilai karakter dalam perencanaan pembelajaran.
- c. Melaksanakan penilaian otentik atas pembelajaran yang dilakukan; dan
- d. Melakukan refleksi dan evaluasi terhadap keseluruhan proses pembelajaran.

Dengan demikian, kegiatan guru di kelas dapat memanfaatkan secara optimal materi yang sudah tersedia di dalam kurikulum secara kontekstual dengan

---

<sup>7</sup>Rahmat, *PAI Interdisipliner: Layanan Khusus CIBI, Kenakalan Remaja, Integrasi IMTAQ & IPTEK, Pendidikan Anti Kekerasan, Dan Kurikulum Berbasis Karakter* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h. 88.

<sup>8</sup>Koesoema, *Pendidikan Karakter Berbasis Kelas (Menumbuhkan Karakter Dalam Pembelajaran)*, h. 51.

pengintegrasian nilai-nilai memakai cara-cara di atas agar menumbuhkan dan menguatkan pengetahuan, menanamkan kesadaran, dan mempraktikkan nilai-nilai.

## 2. Melaksanakan Pembelajaran atau Pengelolaan kelas

Adapun pendidikan karakter dalam pengelolaan kelas adalah membangun, mengarahkan potensi peserta didik dan mengajak seluruh komunitas kelas berkomitmen bersama agar terdorong untuk belajar dan proses pembelajaran menjadi lebih efektif.<sup>9</sup> Hal ini berarti, Dalam proses manajemen kelas, guru bertugas mempersiapkan, mengajar, dan setelah pengajaran, berfokus pada penerapan nilai-nilai karakter. Karena manajemen kelas yang baik akan membantu peserta didik belajar dengan lebih baik dan dapat meningkatkan prestasi akademik.

Menurut Evertson dan Weinstein manajemen kelas adalah “*action teachers take to create an environment that supports and facilitates both academic and social-emotional learning.*”<sup>10</sup> yang berarti bahwa manajemen kelas dikaitkan dengan tindakan-tindakan yang diambil oleh guru untuk menciptakan dan menjaga lingkungan belajar yang kondusif agar proses belajar mengajar berhasil dari segi pembelajaran akademik maupun emosi sosial peserta didik.

Guru dan peserta didik bekerja sama dalam pengelolaan kelas dengan tujuan kegiatan pengajaran berlangsung secara efektif dan efisien. Dengan kondisi belajar yang baik maka akan tercipta proses belajar mengajar yang baik pula. Oleh karena itu diperlukan kemampuan manajemen kelas yang harus dikuasai oleh guru.

---

<sup>9</sup> Erwin Widiasworo, *Cerdas Pengelolaan Kelas* (Yogyakarta: DIVA Press, 2018), h.12.

<sup>10</sup>Carolyn M Evertson and Carol S Weinstein, *Classroom Management as A Field of Inquiry, Handbook of Classroom Management ( Research, Practice, and Contemporary Issues)* (Malwah, New Jersey: Routledge, 2006), h. 4.

Adapun macam-macam manajemen kelas yang dilakukan guru dalam menjalankan tugasnya diantaranya adalah perencanaan kelas, pengorganisasian kelas, pengarahan, koordinasi kelas, komunikasi kelas, dan kontrol kelas. Penataan ruang kelas juga sangat berpengaruh untuk mendukung keberhasilan kelas dan penerapan pendidikan karakter terpenuhi. Guru juga harus menguasai teknik pengelolaan kelas agar mendorong peserta didik mengembangkan tanggung jawab dan berperilaku sesuai dengan tata tertib serta menyadari apa yang dibutuhkan oleh peserta didik.<sup>11</sup> Hal ini berarti bahwa guru memiliki tanggung jawab dalam keberhasilan manajemen kelas dengan mempunyai cara mengelola kelas serta keikutsertaan peserta didik agar tercapai kegiatan pembelajaran diiringi keberhasilan penerapan pendidikan karakter.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter berbasis kelas menyatakan ruang kelas bukanlah sekedar ruang biasa atau ruang rutinitas antara peserta didik dan guru berinteraksi dalam sebuah penyelesaian target pembelajaran akademis saja. Perspektif kelas hanya sebagai tempat pengembangan aspek akademis perlu diimbangi dengan perspektif kelas sebagai tempat pengembangan karakter dengan guru yang berkompeten memiliki teladan yang baik untuk peserta didik.

### **3. Pemilihan dan Penggunaan Metode Pembelajaran**

Selanjutnya, pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kurikulum tersebut dilakukan melalui pembelajaran di kelas menggunakan metode pembelajaran yang

---

<sup>11</sup>Suwardi and Daryanto, *Manajemen Peserta Didik*, 1st ed. (Yogyakarta: Gava Media, 2017), h. 154.

tepat. Tugas guru adalah memilih metode pembelajaran yang digunakan secara tidak langsung menanamkan pembentukan karakter peserta didik.<sup>12</sup>

Model pembelajaran digunakan untuk menggambarkan kerangka proses penyampaian pembelajaran dari awal sampai akhir dimana di dalam model pembelajaran itu sudah terdapat pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran.<sup>13</sup>

Metode pembelajaran yang dipilih harus dapat membantu guru dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan peserta didik. Melalui metode tersebut diharapkan siswa memiliki keterampilan yang dibutuhkan, seperti kecakapan berpikir kritis (*critical thinking*), berpikir kreatif (*creative thinking*), kecakapan berkomunikasi (*communication skill*), termasuk penguasaan bahasa internasional, dan kerja sama dalam pembelajaran (*collaborative learning*).<sup>14</sup>

Dengan demikian, pendidikan Karakter terintegrasi melalui pembelajaran di kelas menggunakan model dan metode pembelajaran yang tepat. Maka guru harus pandai memilih agar model dan metode pembelajaran yang dipakai dapat menanamkan pendidikan karakter dalam diri peserta didik selain membantu dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan peserta didik.

## **B. Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Kelas menurut Thomas Lickona**

Thomas Lickona (yang selanjutnya disebut Lickona) memaparkan pemikirannya tentang pendidikan karakter berbasis kelas dimulai dari tujuan pendidikan. Pendidikan karakter, sebagaimana dua tujuan pendidikan yang

---

<sup>12</sup>Kemdikbud, *Kajian dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*, h. 29.

<sup>13</sup>Daryanto and Syaiful Karim, *Pembelajaran Abad 21* (Yogyakarta: Gava Media, 2017), h. 63.

<sup>14</sup>Kemdikbud, *Kajian dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*, h. 35.

diuraikan oleh Lickona merupakan salah satu dari tujuan tersebut. Adapun tujuan yang dimaksud adalah “*Smart and Good*”.<sup>15</sup> Pendidikan akan membuat seseorang menjadi pintar dan berperilaku baik. Tetapi, dalam praktiknya pendidikan yang membuat seseorang pintar (mendidik dalam bidang akademis) tidak pasti membuat seseorang itu baik. Karena pintar dan baik bukanlah hal yang sama. Menyadari bahwa pintar dan berperilaku baik bukanlah hal yang sama, maka dibuatlah oleh pemangku kebijakan mengenai pendidikan moral atau pendidikan karakter yang secara sengaja dibuat sebagai bagian utama dari pendidikan sekolah.

Karakter sendiri menurut Lickona memiliki kualitas yang dapat membantu peserta didik berkembang demi kepentingan mereka sendiri dan demi kepentingan masyarakat. Komponen karakter tersebut adalah:

1. Pengetahuan moral: kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi.
2. Perasaan moral: hati Nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri, dan kerendahan hati.
3. Tindakan moral: berkemampuan, memiliki kemauan, dan memiliki kebiasaan baik.

Komponen karakter di atas menurut Lickona merupakan ciri-ciri kualitas spesifik untuk membantu peserta didik berkembang, demi kepentingan mereka sendiri dan kepentingan masyarakat.<sup>16</sup> Dalam pribadi yang berkarakter baik,

---

<sup>15</sup>Thomas Lickona, *Educating for Character* (Toronto: Bantam Books, 1991), h. 19.

<sup>16</sup>Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter (Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Tanggung Jawab)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 83.

pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral bekerja sama untuk saling mendukung satu sama lain. Tetapi hal tersebut tidak selalu demikian; orang baik tidak terkecuali sering gagal dalam melakukan perbuatan moral mereka yang terbaik. Namun, seiring dalam perkembangan karakter – yang dijalani seumur hidup – kehidupan moral yang dijalani secara meningkat menggabungkan pengetahuan, perasaan, dan pelaksanaan perbuatan yang baik.

Dengan demikian, mendidik peserta didik memiliki rasa saling menghormati dan bertanggung jawab, yaitu dengan membuat peserta didik mengimplementasikan nilai-nilai dalam hidupnya, berarti guru telah mendidik karakter peserta didiknya. Karakter tersebut tidak lepas dari komponen karakter yang dijelaskan sebelumnya.

Pendidikan karakter berbasis kelas menurut Lickona akan memaparkan bagaimana guru mendidik para peserta didiknya dengan pendekatan-pendekatan yang komprehensif terhadap nilai-nilai pendidikan yang ditujukan pada rasa hormat dan tanggung jawab mengajar, serta perkembangan karakter terhadap nilai-nilai tersebut dalam pelaksanaannya.

### **1. Mengintegrasikan Nilai-Nilai Karakter dalam Kurikulum**

Pendidikan menurut Lickona mempunyai dua tujuan, yaitu “*moral excellence* dan *intellectual excellence*”<sup>17</sup> (keunggulan moral dan keunggulan intelektual). Karakter yang baik akan diperlukan untuk hubungan sesama individu dan

---

<sup>17</sup>Lickona, *Character Matters (How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues)*, h. 235.

peningkatan prestasi akademik. Menurut Lickona pencapaian akademik akan meningkat oleh pendidikan karakter karena dua hal, yaitu:

*(1) the school's character education program improves the quality of human relationships between adults and kids and kids and each other, thereby improving the environment for teaching and learning; and (2) the character education effort includes a strong academic program that teaches students the skills and habits of working hard and making the most of their education.*<sup>18</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter di sekolah juga dapat meningkatkan belajar siswa karena meningkatnya hubungan antara guru dan siswa atau kepada sesama siswa akibat karakter yang baik dapat memperbaiki lingkungan untuk mengajar dan belajar.

Selanjutnya, menurut Lickona mengajarkan nilai-nilai karakter seperti kepedulian terhadap lingkungan dapat dilakukan sekaligus dengan mengajarkan keterampilan dan pengetahuan akademis sebagai agenda utama sekolah. Maka akan sangat disayangkan apabila guru yang mengajar materi di dalam kelas hanya menyampaikan pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan dengan materi itu saja. Seperti yang Lickona katakan: *"we would be wasting a great opportunity if we failed to use that curriculum as a vehicle for developing values and ethical awareness."*<sup>19</sup> Membimbing nilai-nilai moral atau karakter di sekolah akan sangat cepat berpengaruh terhadap peserta didik ketika guru dapat menghubungkannya dengan materi atau pelajaran yang akan dipelajari.

---

<sup>18</sup>Ibid, h. 236.

<sup>19</sup>Lickona, *Educating for Character*, h. 241.

Menurut Lickona terdapat beberapa hal yang dilakukan oleh guru untuk mengajarkan nilai bersamaan dengan memberi pengetahuan dan keterampilan dalam materi dijelaskan sebagai berikut:

**a. Menganalisis setiap mata pelajaran dan menentukan nilai moral yang akan di ajarkan**

Guru menganalisis setiap mata pelajaran (misalnya, ilmu pengetahuan sosial, sains, atau literatur) dan menentukan sendiri apa nilai moral yang ingin diajarkan dan bagaimana cara mengajarkannya yang sesuai dengan tema atau materi pelajaran. Seperti yang dijelaskan oleh Lickona:

*Mining the school curriculum for its ethical potential requires teachers to look at their grade level curriculum and ask, "What are the ethical issues and values in the subject I teach? How can I make those issues and values more salient to my students?"*<sup>20</sup>

Menanyakan kepada diri sendiri suatu pertanyaan seperti: "Apa nilai moral dan isu etika dalam materi yang saya ajarkan?" akan membuat guru lebih menyesuaikan dengan materi yang dipelajari dan memperjelas nilai-nilai tersebut kepada peserta didik. Dengan demikian, guru dapat mengajarkan nilai moral tersebut bersamaan dengan materi pelajarannya.

Sebagai contoh menganalisis pelajaran, dari nilai kepedulian lingkungan yaitu peduli terhadap binatang yang dapat diajarkan bersamaan dengan pelajaran sains. Dengan mengaitkan isu tentang binatang sekarang seperti banyaknya penyiksaan binatang yang terjadi di mana-mana. Mendiskusikan hak-hak binatang kepada peserta didik ini membuat mereka berpikir mengenai tanggung jawab dan

---

<sup>20</sup>Ibid, h. 247.

hubungan mereka dengan makhluk yang lain. Hal itu merupakan suatu langkah pertama mereka menuju terbangunnya sistem nilai moral yang positif.

### **b. Melakukan Pendidikan Multikultural**

Kehidupan masyarakat yang semakin beraneka ragam, pendidikan multikultural menjadi semakin penting. Terlebih lagi di zaman sekarang dimana perbedaan budaya dan etnik menjadi hal yang sensitif. Dengan adanya pendidikan multikultural akan membawa ke nilai yang positif, saling menghormati, dan adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan sosial. Seperti yang Lickona katakan: *“The development of a positive appreciation of cultural differences is all the more urgent in view of the recent upsurge in racial and ethnic bigotry and violence.”*<sup>21</sup>

Oleh seorang guru, proses pembelajaran multikultural dapat dikembangkan di kelas masing-masing untuk mengembangkan sebuah komunitas yang mengikutsertakan penyatuan antarbudaya asli di antara peserta didik. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan pemahaman dan penghargaan terhadap budaya lainnya.

### **c. Menggunakan Kurikulum yang Sudah Dipublikasikan.**

Sekolah juga dapat memperoleh manfaat dari berbagai jenis kurikulum yang berisi nilai moral yang sudah dipublikasikan, banyak di antaranya dirancang dengan baik, serta tersedia dengan harga yang murah. Adapun contoh kurikulum nya yang di teliti oleh Lickona adalah pada bidang pendidikan multikultur dikenal dengan nama *“kurikulum Heartwood”*, ada juga kurikulum yang tujuannya untuk

---

<sup>21</sup>Ibid, h. 266.

membantu peserta didik memahami, menghormati, dan merasa nyaman dengan orang-orang yang memiliki hambatan fisik, dengan nama “*Understanding Handicaps* (Memahami Orang-Orang Penyandang Disabilitas)”.

Adapun tujuan dari memakai kurikulum yang berisi nilai karakter ini dijelaskan oleh Lickona sebagai berikut:

*A value-centered curriculum mainstreams moral education, moving it to the very center of teaching and learning. In so doing, it gives ethical concerns the status they deserve in the scheme of schooling and, one hopes, in the mind of teachers and students.*<sup>22</sup>

Contoh lain dari pemakaian kurikulum yang sudah dirancang khusus pendidikan karakter adalah kurikulum tentang tata krama. Mengimplementasikan suatu kurikulum formal tentang tata krama merupakan suatu cara untuk menjamin bahwa semua siswa di suatu sekolah, bukan hanya siswa-siswa yang berada dalam kelas guru tertentu, memperoleh instruksi tentang nilai rasa hormat.

*I define manners as an attitude of the heart that is self-giving, not self-serving. The objective of our curriculum is to teach children that manners come from the heart, not from memorizing a set of rules. If respect is the foundation of how we treat each other, manners and etiquette will come easily.*<sup>23</sup>

Dengan adanya kurikulum tata krama, dapat memudahkan guru maupun pihak sekolah mengajarkan berbagai tata krama dengan mudah dan sudah tersusun rapi di kurikulum tersebut.

Dengan demikian, adanya kurikulum yang khusus dibuat oleh pengarangnya untuk mengajarkan nilai karakter ini dan dipakai di sekolah, akan membuat

---

<sup>22</sup> Ibid, h. 271.

<sup>23</sup> Thomas Lickona, *Character Matters (How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues)* (New York: Simon & Schuster, 2004), h. 338.

pengajaran nilai karakter menjadi pusat perhatian di pikiran guru dan peserta didik di sekolah tersebut.

#### **d. Mengajarkan Materi Akademik dan Karakter Secara Bersamaan**

Selain menggabungkan materi dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Guru juga dapat mengajarkan nilai-nilai ketika pembelajaran akademik berlangsung, walaupun nilai-nilai tidak berkaitan dengan materi yang diajarkan. Dijelaskan sebagai berikut:

##### **1) Menyebutkan kebajikan yang dibutuhkan untuk menjadi peserta didik yang baik**

Ruang kelas adalah tempat untuk belajar dan mempraktikkan semua kebiasaan yang baik. Menurut Lickona, sangat penting untuk menyebutkan nilai kebajikan di kelas: *"It's important to name them in order to bring them into the consciousness of both the teacher and the students"*.<sup>24</sup> Selalu menyebutkan kebajikan akan menyadarkan guru dan siswa oleh nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, akan sangat baik bila siswa diajarkan untuk memiliki kebajikan dan membiasakannya dengan tujuan agar kebiasaan itu memberi pengaruh kepada diri siswa sehingga melakukannya tidak hanya ketika di dalam kelas saja.

Adapun nilai kebajikan itu di antaranya adalah (1) tanggung jawab terhadap pekerjaannya, (2) kerapian, (3) ketelitian, (4) ketepatan waktu, (5) kontrol diri dan kemauan, (6) kejujuran, (7) konsentrasi, (8) memberikan upaya terbaik, dan (9) bersabar untuk sesuatu yang tidak ingin dilakukan.<sup>25</sup> Dengan demikian, adanya

---

<sup>24</sup>Ibid, h. 239.

<sup>25</sup>Ibid, h. 240.

penyebutan nilai-nilai akan membuat peserta didik akan terbiasa dengan nilai-nilai kebajikan tersebut.

## 2) Mengajarkan pentingnya tujuan dan keunggulan

Seorang guru harus bertanya pada diri sendiri dan juga melibatkan para siswa untuk dalam pertanyaan seperti “hal-hal pertama” sebelum memulai pelajaran. Misalnya pertanyaan: apa yang membuat hidup layak? Apa yang dimaksud dengan kehidupan yang terhormat dan berbudi luhur? Untuk apa yang harus kita berikan upaya kita? Apa tujuan pembelajaran? Pertanyaan-pertanyaan tersebut bertujuan untuk memberi motivasi kepada siswa. Dengan demikian, siswa diarahkan untuk memiliki tujuan dalam proses belajar mengajar. Hal ini juga termasuk dalam pembelajaran karakter, seperti pernyataan Lickona:

*When we encounter instruction of this quality, we can see why teaching and learning can be considered moral acts. There is a dedication of self to something inherently worthwhile. One learns to be obedient to the demands of the process. One learns that there are no shortcuts to quality. All of these lessons build character.<sup>26</sup>*

Termotivasi oleh kesadaran akan tujuan tersebut, siswa akan lebih cenderung terlibat dalam usaha pencarian keunggulan. Oleh karena itu, langkah berikutnya adalah melibatkan para siswa dalam usaha. Karena usaha yang rajin diperlukan untuk mengejar keunggulan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar memerlukan usaha untuk mencapai tujuan. Dan proses itu semua termasuk dalam membangun karakter siswa.

---

<sup>26</sup>Ibid, h. 243.

## 2. Mengelola kelas (Manajemen Kelas)

Seorang guru sebaiknya dapat mengelola ruang kelas agar terdapat pembentukan atau pembelajaran karakter di dalamnya. Seperti perkataan Lickona: *“Thoughtful teachers build character through academics by managing their classroom in ways that foster both intellectual and ethical responsibility.”*<sup>27</sup> Hal ini berarti pembentukan karakter melalui bidang akademik di kelas dengan cara memberikan tanggung jawab kepada peserta didik antara intelektual dan etika.

Sebagai contoh, dibuatnya tata tertib janji dan etika ketika menggunakan komputer di kelas komputer seperti berjanji akan berhati-hati dengan *hardware* dan Undang-Undang hak cipta. Contoh yang lain yaitu memberikan tanggung jawab kepada peserta didik tentang pemberian masukan atau ide tentang bagaimana mempelajari materi yang akan datang.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan untuk kecerdasan dan mendidik untuk karakter moral adalah tujuan yang sama pentingnya dengan pendidikan karakter. Dua cara utama yang menunjukkan karakter siswa di sekolah adalah melakukan pekerjaan mereka dengan tekun dan memperlakukan orang lain dengan hormat. Dan itu harus jelas mengapa perkembangan intelektual dan pertumbuhan moral keduanya penting bagi pembangunan manusia penuh dan kemajuan dunia. Menurut Lickona:

*If we want our students to become competent and creative problem solvers able to improve the human condition, we had better help them hone their intellectual skills. If we want them to use their brains to benefit others and not just themselves, we had better help them develop their moral conscience.*<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup>Ibid, h. 251.

<sup>28</sup>Ibid, h, 277.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa pentingnya peran guru dalam membentuk karakter peserta didik. Guru sebaiknya membantu mengembangkan kemampuan intelektual dan kesadaran karakter peserta didik agar mereka mendapatkan pencapaian pendidikan yang seimbang di sekolah. Dalam manajemen kelas, terdapat beberapa poin yang diuraikan Lickona untuk membantu dalam mengembangkan karakter peserta didik, dijelaskan sebagai berikut:

#### **a. Mempraktikkan Disiplin Berbasis Karakter**

Disiplin merupakan hal utama bagi pendidikan karakter untuk kebanyakan sekolah. Jika tidak ada kedisiplinan dan rasa hormat terhadap aturan, otoritas, dan hak-hak orang lain, maka tidak ada lingkungan yang baik bagi pengajaran dan pembelajaran.

Masalah kedisiplinan merupakan salah satu sumber yang membawa para guru menuju tingkat stress dan emosi yang tinggi. Akan tetapi, menurut Lickona disiplin dapat dijadikan sebagai pembentuk karakter:

*Discipline, however, is not just a problem; it is also, fortunately a moral education opportunity. Discipline provides the moral code that makes it possible for the small society of the classroom to function.*<sup>29</sup>

Dengan demikian, disiplin merupakan bagian utama dari pendidikan karakter yang dapat memberikan manfaat dalam pengembangan karakter peserta didik. Disiplin juga dapat dimulai dari lingkungan sekolah yang terkecil dan mendasar, yaitu kelas.

---

<sup>29</sup>Lickona, *Educating for Character*, h. 163.

Pendidikan karakter menegaskan bahwa disiplin, apabila ingin berhasil, harus mengubah dari dalam diri peserta didik. Disiplin harus mengubah sikap, cara berpikir, dan perasaan mereka. Disiplin harus mengarahkan mereka untuk berperilaku berbeda. Disiplin harus membantu mereka mengembangkan nilai kebaikan – rasa hormat, empati, penilaian yang baik, dan pengawasan diri – yang apabila tidak ada nilai tersebut akan mengarah ke permasalahan disiplin. Menurut Lickona, disiplin yang efektif harus berbasis karakter, disiplin ini harus memperkuat karakter peserta didik, bukan hanya semata-mata mengontrol perilaku mereka.<sup>30</sup> Adapun strategi-strategi disiplin untuk pengelolaan kelas dijelaskan sebagai berikut:

### **1) Melatih otoritas moral di kelas**

Seorang guru memiliki peran penting di kelasnya. guru merupakan pusat otoritas moral di dalam kelas. Seperti yang Lickona jelaskan sebagai berikut:

*The teacher is the central moral authority in the classroom. That authority is based, first of all, on the fact that the school has given the teacher the responsibility of creating a good moral and learning environment and of looking after students' safety and general welfare.*<sup>31</sup>

Guru diberikan tanggung jawab oleh sekolah untuk menciptakan moral yang baik dan pembelajaran di lingkungan. Kemudian, tanggung jawab tersebut otomatis akan memberikan hak kepada guru untuk memberitahukan peserta didik supaya mengikuti arahan, mengerjakan tugas-tugas, mematuhi peraturan di kelas, dan tidak

---

<sup>30</sup>Thomas Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, Dan Kebajikan Penting Lainnya*, ed. Uyu Wahyudin (Jakarta: Bumi Aksara, 2012). h. 176.

<sup>31</sup>Lickona, *Educating for Character*, h. 165.

melakukan perilaku yang dianggap oleh para guru bertolak belakang dengan perilaku terbaik dari seorang individu atau kelompok.

Selanjutnya, guru juga memiliki peran yang lain. Lickona mengatakan: *“in the course of managing the classroom, the teacher also functions as a moral mentor”*.<sup>32</sup> Dengan demikian, dalam proses pengajaran di kelas, guru dapat juga berfungsi sebagai seorang mentor moral, yaitu menginstruksikan peserta didik dalam beberapa hal dengan cara yang sopan agar tidak ada interupsi, seperti tidak menyela pembicaraan orang lain yang sedang berbicara di tengah-tengah, tidak memanggil dengan nama langsung, tidak meminjam barang orang tanpa permisi terlebih dahulu, dan lain-lain.

## **2) Sebuah pendekatan kooperatif dalam mengatur tata tertib**

Cara pertama untuk melibatkan peserta didik dalam berbagi tanggung jawab untuk menimbulkan disiplin di dalam kelas, yaitu dengan mengatur peraturan yang kooperatif (mengatur tata tertib di kelas dengan cara kerja sama). Kegiatan ini termasuk dari pendidikan karakter dan menimbulkan manfaat seperti penjelasan Lickona berikut:

*When the teacher and students formulate rules together, rule-making becomes one of the first acts of cooperation and mutual respect in the development of their moral community.*<sup>33</sup>

Mengatur peraturan yang kooperatif, yaitu berdiskusi dengan peserta didik tentang bagaimana peraturan-peraturan di kelas menimbulkan hubungan timbal-balik dan membuat komunitas kelas yang baik. Guru dan peserta didik merumuskan

---

<sup>32</sup>Ibid, h. 165.

<sup>33</sup>Ibid, h. 166.

dan menyusun peraturan-peraturan bersama, maka pembuatan peraturan itu menjadi salah satu tindakan pertama dari kerja sama dan saling menghormati yang menguntungkan di dalam perkembangan komunitas moral.

Guru dapat mengajak peserta didik untuk membuat peraturan atau tata tertib yang nantinya akan disepakati di dalam kelas. Contoh tata tertib nya seperti “Aturan Kelas: aturan yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan”. Hal ini akan membuat mereka memahami bahwa mereka yang membuat aturan dan harus melaksanakan serta menghormati aturan tersebut.

Menurut Lickona, melibatkan peserta didik dalam pengaturan di dalam kelas dan pengambilan tanggung jawab baik individu maupun kelompok itu memiliki beberapa keuntungan bagi para siswa tersebut, yaitu:

1. *It reaches out the class to form a partnership.*
2. *It fosters students' feeling of ownership of the classroom rules and a moral obligation to follow them.*
3. *It treats the child as a moral thinker and invests time in helping students develop better moral reasoning.*
4. *It helps the students to see the values that lie behind rules and to generalize responsible rule-following beyond the classroom.*
5. *It helps students learn to think critically about rules and to develop competence at making good rules themselves.*
6. *It emphasizes internal rather than external control and so fosters voluntary compliance with rules and laws.<sup>34</sup>*

Dengan demikian, beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari kegiatan menyusun peraturan dengan cara kerja sama seperti penjelasan di atas dapat dimiliki oleh peserta didik. Peserta didik akan membangun komunitas kelas dengan

---

<sup>34</sup>Ibid, h. 171.

saling mengenal satu sama lain dan belajar berpikir kritis tentang peraturan kelas tersebut dan sebagainya adalah bagian dari bentuk pendidikan karakter.

### 3) Membangun dan menguatkan konsekuensi

Peraturan kelas yang telah dibuat baik oleh guru sendiri ataupun bersama-sama dengan peserta didik pastilah juga memuat konsekuensi (hukuman) bagi yang melanggar peraturan tersebut. Lickona menjelaskan bahwa: *“In moral discipline the general principle is to use consequences, like rule-setting, as an opportunity for moral education.”*<sup>35</sup>

Prinsip dasar dari disiplin moral adalah dengan menggunakan hukuman. Pengaturan konsekuensi membutuhkan keterlibatan kelompok. Untuk mengatur konsekuensi adalah dengan cara melibatkan para peserta didik dalam pembuatan konsekuensi yang cocok sebagai tambahan langsung dalam penyusunan peraturan yang kooperatif.

Kemudian, bagaimana caranya guru membantu peserta didik untuk mengerti aturan tersebut dan mendorong mereka untuk mengikutinya di luar rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lainnya? menurut Lickona ada tiga cara, yaitu dijelaskan sebagai berikut:

*Enforcement as a teachable moment.* Salah satu bagian latihan yang dapat membantu adalah pelaksanaan memberlakukan peraturan sebagai salah satu momen untuk mengajarkan peserta didik. Sebagai contoh, seorang guru SD memberikan konsekuensi berupa pertanyaan seperti “Apakah kamu tahu peraturan

---

<sup>35</sup>Ibid, h. 174.

apa saja yang dilanggar? Mengapa kelas menyetujui bahwa itu merupakan peraturan yang bagus?" daripada hanya memberikan hukuman berupa teguran.

*Setting consequences with group involvement.* Guru melibatkan peserta didik dalam menyusun konsekuensi yang cocok jika ada yang melanggar peraturan merupakan salah satu cara berikutnya. Hal ini juga sebagai tambahan langsung dalam penyusunan peraturan yang kooperatif. Banyak siswa-siswa SD akan mengusulkan hukuman yang aneh dan keras. Hal-hal ini merupakan respon-respon yang alami di tahapan awal dalam pengembangan moral dan kesempatan lainnya bagi guru untuk mengembangkan moral yang bermanfaat. Guru yang telah melibatkan siswanya berpikir kritis tentang apa yang membuat sebuah peraturan yang bagus dapat berlanjut menuju proses pemikiran kritis yang sama mengacu kepada konsekuensinya, guru dapat membantu peserta didik untuk mengerti bahwa tujuan dari sebuah konsekuensi bukan untuk membuat mereka menderita, tapi untuk membantu mereka mengembangkan perilaku mereka sendiri.

*The teacher sets the consequences.*<sup>36</sup> Beberapa guru mungkin lebih memilih untuk mengatur hukumannya sendiri setidaknya untuk beberapa aturan. Sebagai contoh peraturan tentang tidak mengumpulkan pekerjaan rumah. Guru yang mengatur konsekuensinya sendiri dapat mengubah dengan cepat ketika konsekuensi yang ada tidak berjalan dengan semestinya.

Berdasarkan penjelasan di atas, apa yang paling penting dari pendidikan karakter adalah bahwa adanya semangat pembagian rasa tanggung jawab untuk ketertiban dalam kelas. Dan pendekatan pembagian rasa tanggung jawab itu

---

<sup>36</sup> Ibid, h. 175.

terdapat dalam diskusi mengenai peraturan dan konsekuensinya sehingga para siswa dapat mengerti keadilan yang mereka dapat dan bagaimana mereka membantu untuk menciptakan komunitas kelas yang bagus.

Adapun contoh hukuman disiplin moral yang dirancang agar mengikuti aturan dan pertumbuhan nilai moral adalah “*time out*” (jeda waktu) dan pertemuan secara individu. Perumpamaan *time out* oleh Lickona dinyatakan sebagai berikut:

*A time-out says to a student: “if you want to be part of the group, you have to follow the rules of the group. Your disruptive behavior is interfering with other people’s right to learn.”<sup>37</sup>*

Maksud dari *time out* yaitu pemisahan seseorang yang melanggar dari kelompoknya pada sementara waktu (seperti memisahkan duduknya dan menyuruh duduk di belakang kelas). *Time out* termasuk hukuman yang logis dan mendidik karena hukuman itu memberi pengertian kepada peserta didik bahwa jika ingin menjadi bagian dari kelompok atau kelas itu, maka harus mengikuti aturan yang ada di kelompok tersebut.

Efektif atau tidaknya hukuman *time out* sangat bergantung pada bagaimana para siswa memahami makna *time out* tersebut. guru harus menjelaskan bahwa tujuan dari *time out* adalah untuk membantu siswa memperoleh kendali diri atas perilaku siswa tersebut, sehingga siswa dapat kembali dan memberikan kontribusi bagi kelompok atau kelas itu dengan cara yang positif. Dengan penjelasan seperti ini akan membantu guru memahamkan siswa yang menolak konsekuensi pelanggaran perilaku berupa *time out*.

---

<sup>37</sup>Ibid, h. 180.

Adapun cara kedua jika *time out* memiliki dampak konsekuensi yang kurang efektif maka diadakan pertemuan individu, seperti perkataan Lickona sebagai berikut:

*The time-out is most effective when followed by at least a short teacher-student conference. Students who seem impervious to the teacher's influence when they're part of the group can be often be reached through a personal conference.*<sup>38</sup>

Pertemuan secara pribadi (pertemuan individu) memungkinkan bagi seorang guru untuk memberikan disiplin secara individu, dengan porsi yang lebih banyak dari yang sudah dicoba. Pertemuan individu membuat guru dan peserta didik mengeksplorasi masalah yang luput dari perhatian dan memungkinkan untuk seorang guru mencoba mendapatkan penyebab dari sebuah masalah yang dihadapi tersebut. Pertemuan tersebut juga membuat guru menjelaskan mengapa perilaku yang menyimpang tidak dapat diterima, dan akhirnya guru dan siswa saling bekerja sama untuk saling merencanakan dan memperbaikinya.

Contoh hukuman yang lain yaitu pemberian detensi kepada peserta didik. Detensi dapat diubah menjadi suatu pengalaman yang berpotensi untuk memperbaiki sikap dan perilaku peserta didik. Detensi tidak hanya menyuruh peserta didik duduk saja dan tidak melakukan apa-apa. Detensi dapat menjadi waktu yang bermakna bagi refleksi mereka. Seperti perkataan Lickona: "*Detention can be turned into an experience that has the potential to improve a student's attitude and behavior.*"<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup>Ibid, h. 181.

<sup>39</sup>Lickona, *Character Matters (How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues)*, h. 306.

Sebagai contoh, ketika peserta didik menjalani detensi, mereka diminta untuk mengambil tiga lembar kertas dan kemudian menulis paragraph tentang alasan menjalani detensi, cara menangani situasi yang berbeda daripada dengan detensi, mata pelajaran favorit, kualitas positif tentang diri mereka, tulisan tentang membantu orang lain, dan lain-lain.

#### **4) Mengajarkan prinsip-prinsip bertanggung jawab**

Guru dapat mengajarkan prinsip-prinsip tanggung jawab kepada para peserta didik seperti peraturan yang ditempel di dinding kelas. Terdapat lima prinsip tanggung jawab yang dijelaskan oleh Lickona, "*The Five Principles of Responsibility* (Lima prinsip Tanggung Jawab)." yaitu:

- 1) *I am responsible for my behavior.* Apabila saya berperilaku baik, maka saya akan memperoleh pujian. Apabila saya berperilaku buruk, maka saya menanggung akibatnya dan tidak menyalahkan orang lain.
- 2) *I am responsible for my learning.* Bertanggung jawab terhadap pembelajaran. Tidak ada seorang pun yang dapat melakukannya bagi saya.
- 3) *I am responsible for treating all persons with consideration and respect.* Bertanggung jawab untuk memperlakukan semua orang sama dengan rasa hormat.
- 4) *I am responsible for contributing to my classroom and my school.* Saya bertanggung jawab untuk memberikan kontribusi kepada kelas saya dan sekolah saya.

5) *I am responsible for the environment*. Saya bertanggung jawab atas lingkungan saya – memperlakukannya dengan kepedulian agar orang lain dapat menikmati lingkungan tersebut.<sup>40</sup>

Dengan demikian, adanya prinsip tanggung jawab seperti ini akan membuat peserta didik menjadi lebih reflektif mengenai perilaku mereka. Mengajarkan peserta didik tentang prinsip bertanggung jawab merupakan langkah dalam arah yang tepat. Yaitu ke arah membawa peserta didik untuk mengambil tanggung jawab atas perilaku dan kehidupan mereka.

### 5) Mengajarkan aturan emas (*the Golden Rule*)

Lickona mengatakan bahwa peraturan emas sangat sesuai diajarkan pada pendidikan karakter bidang mendisiplinkan karakter: “*Classroom discipline is a golden opportunity to teach the Golden Rule*”.<sup>41</sup>

Disiplin kelas merupakan kesempatan emas untuk mengajarkan “*The Golden Rule* (Aturan Emas)”. Pengajaran ini dapat dilakukan oleh guru ketika pertemuan pertama di kelas. Aturan itu berbunyi “*You should treat others as you wish to be treated* (anda harus memperlakukan orang lain sebagaimana anda ingin diperlakukan)”.<sup>42</sup> Membimbing peserta didik dengan “Aturan Emas” ini akan membantu mereka melihat logika moralnya. Dengan konsekuensi yang tepat juga akan membuat peserta didik bertanggung jawab atas “Aturan Emas” ini dan

---

<sup>40</sup>Ibid. h. 284

<sup>41</sup>Ibid, h. 290.

<sup>42</sup>Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, Dan Kebajikan Penting Lainnya*. h. 183.

memberikan praktik berkesinambungan kepada mereka di dalam menggunakan standar tersebut guna mengevaluasi perilaku mereka.

#### **6) Berbagi rencana dengan orang tua**

Melibatkan orang tua dan mengajak mereka sebagai *partner* termasuk salah satu cara dalam disiplin karakter. Berikut penjelasan Lickona tentang cara-cara guru untuk mengajak orang tua:

*To recruit parents as partners in moral education, it makes sense to start with discipline. There are several ways a teacher can try to get help from home in this area.*

- 1) *Sent parents a copy of the classroom discipline plan.* Rencana peraturan disiplin yang telah dibuat oleh guru dan peserta didik bersama-sama dibuat salinan dan diberikan kepada orang tua di awal tahun ajaran. Hal ini bertujuan agar orang tua mengetahui aturan kelas dan konsekuensinya, dan pada titik manakah orang tua akan diminta untuk membantu menyelesaikan apabila ada sebuah masalah. Semuanya ini dapat disampaikan dengan cara yang positif.
- 2) *Establish a positive connection with the parent through a good news message early in the year.* Mencoba berhubungan dengan orang tua peserta didik dengan cara komunikasi lewat telepon atau catatan kecil tentang memberi kabar bagus anak-anak mereka di awal tahun ajaran.
- 3) *notify parents of a discipline problem when help is truly needed and do so in a positive rather than a punitive manner.* Memanggil orang tua ke sekolah hanya apabila terjadi masalah yang serius dan perilaku yang menyimpang. Apabila

seorang guru memutuskan untuk memanggil orang rumah, hal itu akan diselesaikan dengan cara yang positif, tidak dengan cara yang menghukum.

- 4) *Meet face-to-face with the parent, rather than calling about a problem, if you think there's a danger the parent will react abusively to a call.* Para guru sebaiknya lebih berhati-hati apabila ingin menghubungi orang tua dengan berita yang buruk tentang anaknya untuk menghindari penyiksaan orang tua kepada anaknya setelah mendapat pesan buruk tentang perilaku anaknya. Akan lebih baik jika guru mengadakan janji duduk bersama-sama dengan pihak orang tua. membicarakan masalah dan menyetujui sebuah rencana untuk membantu anak-anak berkembang.
- 5) *when desirable, implement a cooperative home-school plan for improving a child's behavior.*<sup>43</sup> Melakukan sebuah kerja sama dengan orang tua dari pihak sekolah dalam mengembangkan perilaku anak. sebagai contoh, penggunaan kartu laporan harian sebagai pendekatan dari hubungan sekolah-rumah yang kooperatif.

### **7) Menggunakan bahasa yang baik**

Gunakan bahasa kebaikan untuk memuji para peserta didik maupun memberi koreksi jika ada perilaku yang bertentangan. Lickona mengatakan bahwa: *"The language of virtue can create a culture of character."*<sup>44</sup> guru yang menggunakan bahasa yang baik dapat menciptakan sebuah budaya yang berkarakter.

---

<sup>43</sup>Lickona, *Educating for Character*, h. 195.

<sup>44</sup>Lickona, *Character Matters (How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues)*, h. 297.

Kalimat bahasa baik itu tidak hanya seperti “kerja bagus” atau “sempurna”, bisa juga seperti “ibu/bapak mengagumi usaha yang kalian kerjakan dalam proyek ini” atau “ibu/bapak mengapresiasi rasa hormat kalian ketika mengangkat tangan daripada berteriak-teriak memanggil nama ibu/bapak di seluruh ruangan”.

Dengan demikian, cara ini termasuk salah satu cara yang efektif untuk membuat peserta didik lebih percaya diri dan tidak membuat mereka malu apabila mereka membuat kesalahan dengan menegur mereka memakai Bahasa yang sopan.

### **8) Bahaslah mengapa suatu perilaku itu salah**

Seorang peserta didik ketika melakukan sesuatu yang salah, janganlah hanya menghukum mereka, akan tetapi bicaralah pada mereka dan jelaskan kenapa perbuatan yang mereka lakukan itu salah. Apabila tidak menjelaskan mengapa perbuatan itu salah, mereka akan mengulangnya lagi.

*All too often, teachers don't take a student aside and explain why a particular behavior was wrong. An important teachable moment is thereby lost. The reasoned moral explanation we give our children are essential for developing their conscience: the inner voice by which they give themselves reasons why something is right or wrong.<sup>45</sup>*

Kebanyakan para guru tidak menjelaskan mengapa suatu perbuatan atau perilaku yang menyimpang yang dilakukan siswa itu salah. Dengan demikian, menyebabkan momen pengajaran yang penting menjadi hilang. Penjelasan moral yang logis diajarkan kepada peserta didik untuk mengembangkan hati nurani mereka: suara hati yang dengannya siswa dapat memberikan alasan mengapa sesuatu itu benar atau salah.

---

<sup>45</sup>Ibid, h. 302.

### 9) Ajarkanlah ganti rugi

Perilaku yang buruk biasanya membuat kerusakan – pemilik property, hubungan, kedamaian, dan ketertiban kelas ataupun keluarga. Apabila telah merusak sesuatu, maka harus berkewajiban untuk memperbaikinya.

*One of the most important moral lessons for young people to learn is “when you do something wrong, you should do something right to make up for it.” Apologizing is the first step and the second thing is to ask, “what can I do to make up for it?”<sup>46</sup>*

Berdasarkan pernyataan di atas, memohon maaf merupakan satu-satunya langkah pertama yang harus diambil peserta didik ketika berbuat kesalahan. Dan langkah yang kedua adalah bagaimana cara memperbaikinya.

Sekolah dan para guru kadang-kadang menggunakan ganti rugi sebagai konsekuensi disipliner. Namun kebanyakannya guru melakukan kesalahan dalam memaknai bentuk ganti rugi (misalnya: kau sudah menulis di dinding, sekarang kau harus menghapusnya) daripada meminta peserta didik yang bersangkutan, atau dengan bantuan orang dewasa apabila diperlukan, menggunakan cara yang tepat untuk ganti rugi. Karena masalah yang ada pada pendekatan “inilah ganti ruginya” (contoh: mencoret dinding berarti ganti ruginya menghapus coretan tersebut) adalah: 1) peserta didik yang bersangkutan akan merasa sangat marah dengan ganti rugi yang diberikan dan melakukannya dengan enggan, tanpa merasakan penyesalan atas apa yang dilakukannya; dan 2) peserta didik yang bersangkutan tidak berpikir tentang kesalahannya, masalah yang timbul dari kesalahannya dan

---

<sup>46</sup>Ibid, h. 308.

berakibat bagi orang lain, dan pertolongan apa yang dapat memperbaiki masalah itu dan membuat korban merasa lebih baik.

Tujuan ganti rugi adalah menstimulasi pemikiran siswa dan memaksimalkan perkembangan karakter yang terjadi sebagai akibat dari pengalaman disipliner. Disarankan, guru bertanya kepada siswa yang bersangkutan. “menurut anda adakah cara yang lebih baik untuk memperbaiki kesalahan yang anda lakukan?”

Dari uraian di atas tentang menerapkan disiplin berkarakter, dapat disimpulkan bahwa guru harus mencari cara kepada peserta didik, untuk mendisiplinkan mereka dengan cara yang membentuk karakter. Mendisiplinkan berarti mengajar. Apabila dipahami dengan tepat, disiplin bukanlah merupakan pengendalian atas siswa melainkan pendidikan karakter dengan disiplin diri sebagai tujuan utamanya. Tidak ada aspek dari pendidikan karakter yang lebih mendasar daripada disiplin ini untuk mencapai sekolah berkarakter.

#### **b. Mengajarkan Tata Krama yang Baik**

Tata krama yang baik ini adalah cara kita menghormati orang lain dan memfasilitasi hubungan sosial setiap harinya. Semuanya ini membentuk jaringan moral dalam kehidupan bersama.

*Manners are minor morals. They are the everyday ways we respect other people and facilitate social relations. They make up the moral fabric of our shared lives.*<sup>47</sup>

Mengatakan tolong ketika meminta sesuatu, mengucapkan terima kasih kepada orang lain (pelayan dan juru tulis, misalnya) ketika mereka melayani, menahan pintu tetap terbuka untuk orang yang ada di belakang, tidak berbicara di

---

<sup>47</sup>Ibid, h. 323.

Gedung bioskop, mematikan telepon ketika berada dalam kelompok, menutup mulut ketika menguap atau batuk, menggunakan bahasa yang tidak menghina – kesemuanya ini merupakan cara yang sepele namun bermakna untuk mencoba membuat kehidupan menjadi sedikit menyenangkan bagi orang lain di sekitar.

*If we fail to teach these everyday habits of courtesy and consideration to our children, we will not prepare them to be socially competent and likable people. When society in general fails to teach manners to the young, it coarsens human relations and paves the way for the gross violations of civility that ever more common.*<sup>48</sup>

Pernyataan di atas menunjukkan pentingnya mengajarkan kebiasaan setiap hari yang mengandung rasa hormat dan peduli kepada peserta didik dengan tujuan mempersiapkan mereka menjadi orang yang disukai dan kompeten secara sosial. Ketika masyarakat pada umumnya gagal mengajarkan tata cara yang baik bagi anak-anak muda, hal tersebut memperparah hubungan manusia dan memberikan jalan bagi pelanggaran berat terhadap peradaban yang bahkan jauh lebih umum.

Apa yang dapat guru lakukan di kelas atau di sekolah guna mengembalikan kebiasaan tindakan beradab yang dikenal sebagai tata krama yang baik? Berikut penjelasannya:

### **1) Membuat peserta didik berpikir mengapa tata krama yang baik itu penting**

Membahas tata krama dapat dilakukan pada pertemuan pertama di kelas. Guru dapat meminta peserta didiknya menanggapi beberapa pertanyaan seperti “apakah suatu kelas menjadi lebih baik ketika peserta didik maupun guru saling menunjukkan rasa hormat satu sama lain?” atau “Mengapa tata cara yang baik

---

<sup>48</sup>Ibid, h. 324.

merupakan salah satu kunci utama bagi keberhasilan dalam hidup ini?”, dan sebagainya.

*Character education doesn't eliminate human nature. But by being proactive, the teacher puts a framework of expectations in place. Then the teachable moments—the inevitable times when students fall short of the expectations—are more fruitful, because there's an established standard of behavior to refer to and a shared commitment to honor that standard.*<sup>49</sup>

Dengan membahas tata krama, peserta didik dapat berefleksi pada tata krama tanpa merasa terganggu, mengingat mereka belum memiliki kesempatan untuk melakukan semacam penyimpangan yang guru gambarkan. Salah satu tanda pendidikan karakter ini adalah bahwa pendidikan ini bersifat proaktif: pendidikan ini mengajarkan apa yang benar sebelum ada yang salah.

## 2) Mengajarkan halo – sampai jumpa

Keadaan sekarang, kebanyakan para guru mengatakan bahwa banyak peserta didik tidak membalas sapaan orang dewasa. Padahal menurut Lickona: *“returning a greeting, like all manners, must be learned.”*<sup>50</sup>

Membalas sapaan seseorang, sebagaimana halnya dengan semua tata cara, harus dipelajari. Guru bisa membuat aturan di kelas bahwa ketika masuk dan keluar kelas harus mengucapkan salam seperti “halo, bapak” dan lain-lain.

Ketika masuk ke dalam ruangan seseorang, sangat wajar untuk menghormati orang tersebut dengan menyapanya. Hal ini juga sama terhadap orang tua setiap kali masuk rumah. Dan ketika meninggalkan ruangan seseorang, harus selalu

---

<sup>49</sup>Ibid, h. 330.

<sup>50</sup>Ibid, h. 331.

mengucapkan selamat tinggal. Itu semua hanya perbuatan sopan yang harus dilakukan.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat diberi kesimpulan bahwa ketika peserta didik berperilaku dengan tata krama yang baik, mereka akan menimbulkan suatu respon positif dari orang lain. Mereka akan merasa lebih bahagia dengan diri mereka sendiri – lebih aman, percaya diri, dan tenang – ketika mereka tahu bagaimana harus berperilaku. Mereka akan lebih mungkin mengajarkan tata krama kepada anak-anak mereka sendiri suatu hari nanti apabila mereka menjadi orang tua. Dengan perilaku hormat, mereka dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih tenggang rasa, lebih ramah, dan lebih beradab. Semuanya ini merupakan alasan yang baik untuk membuat pengajaran tata krama sebagai bagian dari setiap program pendidikan karakter.

### **c. Menciptakan Komunitas yang Bermoral di Kelas**

Permasalahan saat ini yang sering terjadi di sekolah adalah peserta didik yang bersikap dan berperilaku tidak baik kepada yang lainnya. guru harus membimbing mereka untuk memiliki nilai karakter rasa hormat dan peduli ke sesama, Lickona menjelaskan:

*Children learn morality by living it. They need to be a community-to interact, form relationships, work out problems, grow as a group, and learn directly, from their first-hand social experience, lessons about fair play, cooperation, forgiveness, and respect for the worth and dignity of every individual.<sup>51</sup>*

Peserta didik akan lebih mudah menerima nilai karakter apabila langsung di praktikkan ke komunitasnya. Namun, banyak guru merasa kesulitan dalam

---

<sup>51</sup>Lickona, *Educating for Character*, h. 134.

membimbing mereka tentang bagaimana memberi rasa hormat dan peduli. Untuk dapat berhasil dalam mengajarkan rasa hormat dan peduli, guru harus membuat perkembangan komunitas moral kelas sebagai sebuah objektif dari sentral pendidikan.

Dengan demikian, apa sesungguhnya yang menciptakan sebuah komunitas yang bermoral di dalam kelas? Menurut Lickona ada tiga syarat dasarnya, yaitu:

- 1) *Students know each other*. Para siswa saling mengenal satu sama lain.
- 2) *Students respect, affirm, and care about each other*. Para siswa saling menghormati, menguatkan, dan peduli satu sama lain.
- 3) *Students feel membership in, and responsibility, to the group*.<sup>52</sup> Para siswa merasa menjadi bagian dan bertanggung jawab terhadap kelompok mereka.

Ada beberapa strategi untuk guru dalam membentuk komunitas moral para siswa, yaitu sebagai berikut:

### **1) Membantu siswa untuk saling mengenal**

Guru yang membangun komunitas moral kepada peserta didiknya dimulai dengan mengenalkan satu sama lain. Lickona menjelaskan berikut di bawah ini:

*Helping students get to know each other is the first step in building a moral community. That's because it's easier to value others and feel an attachment to them if we know something about them.*<sup>53</sup>

Hari pertama sekolah adalah waktu yang tepat untuk membangun sebuah komunitas moral pada peserta didik. Kebanyakan dari mereka masih belum mengenal teman-temannya di kelas. Disini peran guru sangat penting untuk

---

<sup>52</sup>Ibid, h. 135.

<sup>53</sup>Ibid, h. 136.

mengenalkan satu sama lain agar mengenal satu sama lain dan terjalin suatu hubungan yang baik.

Para guru dapat melakukan berbagai aktivitas yang menarik peserta didik untuk mendapatkan informasi dari teman sekelasnya. Seperti membuat *partner* (pasangan) dan meminta mereka bertukar informasi diri atau memfoto siswa satu per satu dan menempelkannya di dinding kelas beserta nama dan data diri masing-masing. Guru juga dapat meminta peserta didik melakukan korespondensi ke siswa dari sekolah lain agar saling mengenal dan menjalin sebuah hubungan. Selain itu, penilaian antar teman di buku siswa juga dapat digunakan sebagai salah satu cara, guru dapat mengenalkan peserta didik yang satu dengan yang lainnya dengan menilai satu sama lain.

## 2) Mencegah adanya kelompok-kelompok pertemanan

Hal yang dapat membuat sebuah komunitas tidak sesuai harapan adalah adanya kelompok-kelompok pertemanan yang bisa menyebabkan permusuhan. Guru harus mempunyai cara agar pertemanan lewat kelompok itu berkurang seperti contoh yang diuraikan oleh Lickona berikut:

*The seat lottery, Janet Fagal rearranged the desk into a large rectangle and gave each desk a number. The last thing every Friday afternoon, each student went to the center of the room and drew from a fishbowl a number that designed his or her desk for the next week.*<sup>54</sup>

Contoh di atas yaitu memakai sistem acak untuk mengubah tempat duduk peserta didik perminggu dimana teman duduk antar mereka akan saling berganti.

---

<sup>54</sup>Ibid, h. 140.

Hal ini bertujuan agar peserta didik mengenal semua teman-temannya di kelas karena selalu berbeda teman duduk dan pertemanan di dalam kelas lebih terbuka.

### 3) Menghentikan kekerasan pada anak yang “berbeda”

Sebagian besar guru memberikan perhatian khusus dalam mendukung para peserta didik untuk menerima peserta didik yang “berbeda”.

*Teachers know that these children have a tough enough road in life without abuse and ostracism from other kids. And teachers judge, correctly, that intolerance of differences is a serious moral deficiency that underlies much of the prejudice, hatred, and violence that plague society and the world.<sup>55</sup>*

Seorang guru pasti mengetahui bahwa peserta didik yang berbeda dengan yang lainnya akan memiliki sebuah jalan hidup yang cukup kuat tanpa kekerasan dan pengasingan dari teman-temannya. Dan guru juga mengetahui bahwa saat sekarang penolakan terhadap perbedaan merupakan sebuah masalah moral yang serius. dimana mendasari prasangka, rasa benci, dan kekerasan yang dapat mengganggu siswa tersebut.

Berikut tiga cara yang dapat digunakan guru untuk menghindari kekerasan pada anak yang berbeda:

a) *Don't give up, even if a group seems to be resistant to corrective influence.*

Melalui ketekunan seorang, lambat laun peserta didik yang tega mengacuhkan teman kelasnya dapat mulai menghentikan kenakalannya dan mulai bertindak sopan padanya.

b) *Children's moral behavior can be changed by appealing to their minds and their hearts.* Guru dapat memperluas wawasan moral peserta didik dan

---

<sup>55</sup>Ibid, h. 143.

meminta mereka untuk menunjukkan rasa simpati dan tanggung jawab dengan cara tata cara yang lembut.

c) *Prevention is preferable to cure.*<sup>56</sup> Membangun sebuah komunitas kelas dengan nilai-nilai karakter seperti saling menghormati dan kebaikan hati merupakan cara terbaik untuk mencegah kenakalan peserta didik sebelum mengakar.

#### **d. Mencegah Kenakalan Teman Sebaya dan Mendorong Kebaikan**

Tidak dipungkiri, bahwa kebanyakan sekolah, dimana sebagian besar orang dewasanya (para guru, staff, atau stakeholder sekolah) sedang berusaha untuk memperlakukan peserta didik dengan kasih dan rasa hormat, sebaliknya dalam sekolah tersebut peserta didiknya seringkali berlaku sangat jahat satu sama lain seperti melakukan perundungan dan sebagainya.

Lickona mengatakan bahwa: *“students who persecute peers are not only hurting others; they are also deforming their own character.”*<sup>57</sup> Peserta didik yang melakukan perundungan, tidak hanya merugikan orang lain, dia juga merugikan diri sendiri dengan berubahnya karakter mereka. Oleh karena itu, kenakalan teman sebaya harus dihilangkan di sekolah dan harus ada upaya dari sekolah untuk mencegah hal demikian.

Sekolah tidak memiliki kewajiban moral yang lebih tinggi bagi para siswa dan orang tuanya selain melakukan segala sesuatu yang mereka mampu untuk mencegah kenakalan teman sebaya dan menciptakan kebudayaan berbuat baik dan

---

<sup>56</sup>Ibid, h. 146.

<sup>57</sup>Lickona, *Character Matters (How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues)*, h. 341.

saling menghormati. Berikut beberapa strategi untuk mencegah kenakalan teman sebaya di kelas maupun di sekolah:

**1) Meminta para siswa untuk bertanggung jawab menghentikan kenakalan di antara teman sebaya**

Pengganggu memperoleh kekuasaan ketika ada toleransi bagi perilaku mereka. Kira-kira 85 persen intimidasi terjadi dengan disaksikan oleh peserta didik lainnya. Mereka yang melihat kejadian ini seringkali mengamati secara pasif atau membiarkan permasalahan tersebut dengan menikmati intimidasi tersebut atau bahkan ikut melakukannya.

*our challenge as educators is to create a school culture in which most students hold the belief that they should do something to try to stop any cruelty they observe.*<sup>58</sup>

Tantangan para guru sebagai pendidik adalah menciptakan suatu kebudayaan sekolah yang di dalamnya sebagian besar peserta didik berkeyakinan bahwa mereka harus melakukan sesuatu untuk menghentikan kenakalan apapun yang mereka temukan.

Peserta didik dapat menangani kenakalan sosial dengan lebih baik jika mereka memiliki seorang teman. Bagaimanapun juga, menurut Lickona sekitar dua puluh persen peserta didik berisiko tidak memiliki seorang teman. Lickona mengatakan bahwa guru sebaiknya membantu mereka dalam hal pertemanan: *“Wise teacher therefore takes deliberate steps to foster friendship in their classroom.”*<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup>Ibid, h. 351.

<sup>59</sup> Ibid, h. 355.

Oleh karena itu, para guru yang bijak akan mengambil langkah untuk mengedepankan pertemanan dalam kelas mereka. Sebagai contoh, dalam lima menit selama istirahat setiap hari, guru dapat meminta peserta didik duduk melingkar untuk melakukan “*Friendship Time* (Waktu Pertemanan)” untuk membangun hubungan pertemanan antar siswa.

Contoh kegiatan lain yaitu melakukan “*Anonymous Compliments* (Pujian Tanpa Nama)” yang dapat membangun suatu suasana kelas yang positif. Peserta didik diminta untuk menarik nama seorang teman dan menulis pujian untuknya. Sebelum akhir minggu, guru akan meletakkan pujian-pujian tersebut disamping nama anggota kelas di papan buletin. Peserta didik akan mendapat pujian dari temannya walaupun tidak tahu siapa dan itu menimbulkan perasaan yang nyaman terhadap teman-teman satu kelas.

## 2) Mengajarkan empati kepada siswa

Kenakalan teman sebaya – terutama terhadap anak-anak yang “berbeda” – hampir selalu diakibatkan oleh kurangnya empati. Lickona mengatakan bahwa salah satu mengajari sikap empati adalah dengan membacakan cerita anak bertema empati.

*Children’s literature that depicts cruelty and the suffering it causes is a valuable tool for teaching empathy.*<sup>60</sup>

Literatur anak-anak yang melukiskan kenakalan dan penderitaan yang disebabkan merupakan sarana yang bagus untuk mengajarkan empati. Guru dapat membacakan cerita literatur seperti itu di sela-sela pelajaran atau di pertemuan kelas.

---

<sup>60</sup>Ibid, h. 360.

Selain pembacaan literatur tentang empati, cara lainnya dalam mengembangkan empati adalah mendengarkan cerita pengalaman langsung dari peserta didik yang memiliki “kekurangan”.

*In developing empathy, there is no substitute for face-to-face experience. Firsthand experience is especially valuable in helping kids understand and support schoolmates who have disabilities.*<sup>61</sup>

Mendengarkan pengalaman langsung dari orang pertama sangat berharga yang bertujuan untuk membantu peserta didik memahami atau memunculkan rasa empati dan mendukung teman-teman sekolah mereka yang mengalami kekurangan.

### **3) Buatlah anak-anak membuat catatan perbuatan baik**

Guru meminta peserta didik menyimpan “jurnal harian perbuatan baik”. Setiap hari, peserta didik dapat menulis dalam jurnal mereka satu perbuatan baik yang mereka lakukan sebelumnya di sekolah, di rumah, maupun di dalam komunitas. Guru pun dapat menghubungkan dan menunjukkan perbuatan baik di semua materi mata pelajaran yang di ajarkan:

*In all subjects, teachers make a connection to the good deeds theme. In language arts, the teacher might comment on a good deed performed by a character in a story; in social studies, on a good deed performed by someone in the news. Students learn that a good deed can be anything that contributes to another person’s happiness, even something as simple as a smile.*<sup>62</sup>

Dengan adanya jurnal kebaikan ini, akan membuat peserta didik menjadi lebih sadar untuk menolong orang lain, lebih menghormati, dan lebih baik terhadap satu sama lain.

---

<sup>61</sup>Ibid, h. 364.

<sup>62</sup>Ibid, h. 371.

Selain menulis jurnal kebaikan, kegiatan yang dapat membantu mereka melakukan perbuatan baik sekaligus mengenal teman-temannya lewat perbuatan baik mereka adalah dengan menyebutkan setiap perbuatan baik peserta didik lainnya.

*When students recognize each other for acts of character, virtue has a better chance of becoming a peer norm rather than something kids do just to please adults.*<sup>63</sup>

Ketika mereka sudah saling mengenali satu sama lain untuk tindakan karakter, maka nilai karakter kebaikan itu memiliki kesempatan yang lebih baik untuk menjadi norma di antara teman sebaya dibandingkan dengan peserta didik yang hanya berlaku demikian guna menyenangkan orang dewasa.

Seorang guru yang menerapkan kegiatan ini bisa dilakukan pada akhir pertemuan kelas. Guru dapat meminta peserta didik mengatakan apa saja perbuatan baik yang dilakukan teman mereka. Dengan demikian, dapat menumbuhkan rasa pertemanan dan termotivasi untuk melakukan hal yang serupa.

Berdasarkan uraian tentang mencegah kenakalan teman sebaya di atas, dapat diberi kesimpulan bahwa budaya berteman dengan teman sebaya merupakan “guru” yang bagus. Apabila sekolah tidak mengambil langkah untuk membentuk kebudayaan teman sebaya yang positif, maka dapat menimbulkan sifat peserta didik yang tidak baik (tidak peduli, perundungan, kekerasan) terhadap sesama. Sebaliknya, ketika sekolah dengan rela hati mengambil langkah untuk menciptakan komunitas yang peduli, maka para peserta didik dapat mempelajari moralitas tersebut dengan mempraktikkannya langsung.

---

<sup>63</sup>Ibid, h. 374.

Dengan menempatkan nilai rasa hormat dan kepedulian di tengah-tengah kehidupan moral peserta didik, maka sekolah sudah memenuhi kebutuhan manusia yang paling mendalam untuk dimiliki. Dengan demikian, sekolah tersebut juga telah melakukan kewajiban yang seharusnya sekolah lakukan: menjadi suatu tempat di mana rasa hormat dan kebaikan adalah sebagai aturan dasar, di mana pelanggaran terhadap norma tersebut akan dianggap sebagai masalah yang serius, dan di mana setiap peserta didik merasa dihargai, aman, dan berarti.

#### **e. Membangun Ikatan-Ikatan dan Teladankan Karakter**

Seorang guru dapat memiliki hubungan yang baik kepada peserta didik agar mereka merasakan rasa keterbukaan dengan gurunya sehingga peserta didik dapat membicarakan tentang permasalahannya dan karena itu guru dapat menjadi pembimbing moral. Guru memiliki wewenang untuk mempengaruhi karakter peserta didiknya, maka guru yang sukses adalah guru yang dapat memberikan pengaruh karakter yang baik dan mengajarkannya kepada peserta didik. Menurut Lickona, Setidaknya ada tiga cara guru dalam menanamkan nilai karakter pada peserta didik, sebagaimana dijelaskan di bawah ini:

*Teachers have the power to affect the values and character of the young in at least three ways. Teachers can serve as (1) effective caregivers, (2) models, and (3) ethical mentors. But, not all the teachers, use their moral influence in these positive ways. Some treat students in ways that damage their self-esteem. A great many teachers, however, do relate to students in ways that model and nurture character.<sup>64</sup>*

Thomas Lickona menekankan bahwa moralitas atau etika berkaitan dengan bagaimana seseorang memperlakukan orang lain. Begitu juga dalam interaksi antara guru dan peserta didik di dalam kelas. Peserta didik memiliki dua hubungan,

---

<sup>64</sup> Lickona, *Educating for Character*. h. 193.

hubungan dengan gurunya dan hubungan dengan sesama peserta didik. Sebagaimana perkataan Lickona di atas, bahwa guru dapat menanamkan nilai-nilai karakter langsung kepada peserta didik karena adanya hubungan langsung ini. Guru dapat menjadi seorang penyayang yang menghormatinya, dapat menjadi seorang contoh orang yang menunjukkan nilai-nilai karakter baik, juga menjadi seorang mentor yang beretika memberi bimbingan melalui penjelasan, diskusi serta memotivasi dan memberikan umpan balik yang korektif apabila ada peserta didik melakukan kesalahan.

Lickona juga menjelaskan apabila hubungan guru dan peserta didik berjalan dengan baik, maka ada beberapa keuntungan yang dapat diraih, yaitu:

- 1) Membantu peserta didik untuk merasa dicintai dan mampu.
- 2) Memotivasi mereka untuk melakukan dan menjadi yang terbaik, karena mereka peduli dengan apa yang guru katakan tentang mereka.
- 3) Membuat guru dan peserta didik lebih mudah untuk berkomunikasi dan bekerja sama untuk mengatasi hambatan dalam belajar.<sup>65</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diberi kesimpulan bahwa mengarahkan peserta didik untuk mengenali guru mereka dapat membawa mereka dalam pengaruh positif dari pengharapan karakter guru dan teladan pribadinya.

Adapun cara bagaimana guru dapat menjadi pembimbing dan contoh yang beretika sekaligus dapat menanamkan nilai-nilai karakter yang baik terhadap para siswa nya yaitu:

---

<sup>65</sup>Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, Dan Kebajikan Penting Lainnya*. h. 140.

### 1) Guru sebagai pemberi kasih sayang, memperlakukan siswa dengan hormat dan penuh kasih sayang

Guru di dalam kelas memiliki pengaruh yang besar terhadap kelas yang diampunya. sikap dan perilaku guru di kelas tersebut memberi dampak terhadap apa yang diajarkannya kepada peserta didik yang bersangkutan. Seperti penjelasan Lickona berikut:

*The most basic form of moral education is the treatment we receive. Children take pleasure in being treated with care and warmth; their prime source of happiness is being treated in this way.*<sup>66</sup>

Lickona menjelaskan bahwa kepercayaan diri peserta didik di dalam kelas sangat berpengaruh tergantung dengan sikap guru di kelas tersebut. Maka guru dapat menjelaskan sekaligus memberikan contoh respek dengan cara menggunakan bahasa yang hormat dalam berinteraksi dengan peserta didik. Dengan hal tersebut, mereka akan merasa apa yang dilakukannya akan dihargai oleh guru yang bersangkutan sehingga ia dapat dengan mudah mengapresiasi dan memberi hormat kepada guru nya juga dengan orang lain.

Hal yang sering diabaikan oleh para guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas adalah menghormati atau mengapresiasi pendapat peserta didik ketika guru menjelaskan sebuah materi. Maka sebaiknya, ketika guru menjelaskan di depan kelas, perhatikanlah bagaimana peserta didik memberi pendapat tentang materi atau keadaan di sekitarnya juga mempertimbangkan pendapatnya dengan membuka diskusi dengan yang lainnya. Kegiatan ini menunjukkan bahwa guru menghormati pendapat atau perasaan tiap-tiap peserta didik.

---

<sup>66</sup> Lickona, *Educating for Character*. h. 109.

Memperlakukan peserta didik dengan hormat juga dilakukan ketika memberi umpan balik tentang menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru karena itu akan memberi pengaruh terhadap kepercayaan diri mereka. Seperti penjelasan Lickona berikut:

*Much of what happens in a classroom consists of teacher asking questions and students attempting to answer them. How teachers handle these interactions, which can number in the thousands by the time a student finishes schooling, can affect a student's self-esteem and teach important lessons about respect.<sup>67</sup>*

Umpan balik seorang guru kepada para peserta didik ketika mereka disuruh untuk menjawab berbagai pertanyaan dari guru tersebut juga bisa berpengaruh terhadap kepercayaan diri peserta didik. Lickona menjelaskan bahwa sebaiknya guru memberikan dukungan dan respek kepada mereka apapun jawaban yang disampaikan. Tidak hanya menyuruh peserta didik lain untuk mengganti jawabannya apabila ada kesalahan dalam menjawab. Responlah jawaban yang salah atau tidak lengkap dengan baik agar mengurangi ketakutan peserta didik untuk melakukan kesalahan.

## **2) Memberikan bimbingan secara individu**

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, membangun hubungan antara guru dan seluruh peserta didik adalah penting. Akan tetapi, interaksi-interaksi guru dengan setiap peserta didik merupakan hal yang sama pentingnya dengan membangun hubungan dengan seluruh peserta didik di kelas. Pihak sekolah harus mendukung para guru dalam menjalankan peranan ini dan mencoba mengurangi aspek kehidupan sekolah yang membuat guru memberikan perhatian yang terburu-buru

---

<sup>67</sup>Ibid, h. 110.

kepada peserta didik dan sebagai individu. Lickona menjelaskan: “*Some of the most important moral education that teachers do occurs when they quietly take a student aside and give corrective feedback.*”<sup>68</sup>

Strategi dalam mengajarkan nilai moral yaitu duduk bersama peserta didik dan memberikan umpan balik yang korektif. Menurut Lickona, ada beberapa cara tentang bagaimana guru mengadakan konseling moral terhadap peserta didik yang melakukan pelanggaran moral, yaitu:

- 1) *Take place privately*: lakukan secara individu dan pada waktu dimana guru dan siswa tersebut dapat mendiskusikan permasalahannya tersebut secara bijaksana.
- 2) *Help the child understand*: bantu siswa untuk mengerti tentang konsekuensi terburuk dari tindakan mereka, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain.
- 3) *Be followed by other teacher-student conversations*<sup>69</sup>: ikuti dengan pembicaraan-pembicaraan selanjutnya antara guru dan siswa untuk memonitor masalah tersebut dan menegaskan kepada siswa tersebut tentang perbaikan-perbaikan yang telah dibuat.

Selain strategi di atas, cara memberikan catatan atau pesan moral kepada siswa, bisa dengan bentuk jurnal ataupun yang lainnya juga dapat dilakukan. Lickona mengatakan: “*a child’s self-esteem can get a big boost from a simple note from the teacher*”.<sup>70</sup> Hanya dari catatan kecil dari guru saja sudah membuat siswa

---

<sup>68</sup>Ibid, h. 128.

<sup>69</sup>Ibid, h. 129.

<sup>70</sup>Ibid, h. 130.

terpengaruh. Karena terkadang sebuah catatan dari guru itu termasuk cara yang efektif untuk mendapatkan pesan moral nya oleh para siswa.

Berdasarkan penjelasan dari poin-poin di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa mengajarkan nilai-nilai karakter dan pendidikan di dalam kelas dimulai dari mempererat hubungan antara guru dan siswa. Akan tetapi, Lickona mengakui adanya keterbatasan-keterbatasan pada apa yang guru lakukan. Maka dari itu, akan diperlukan bantuan dari sekolah dan orang tua untuk menjadi pembimbing moral terhadap siswa.

### **3. Memilih dan Menggunakan Metode Pembelajaran**

Setelah menganalisis pelajaran dan menyesuaikan dengan nilai yang ingin diajarkan, guru sebaiknya juga memilih metode atau strategi mengajar yang efektif sesuai dengan tema, waktu, dan tempat pelaksanaannya. Lickona mengatakan bahwa “*A teacher also needs an effective teaching strategy that stimulates students to engage the material and think about it seriously.*”<sup>71</sup> Dengan demikian, seorang guru juga membutuhkan metode mengajar yang efektif untuk membuat peserta didik mendalami materi dan memikirkannya dengan serius.

Salah satu contoh metode mengajar efektif yang dijelaskan Lickona adalah diskusi. Ada tiga langkah-langkah diskusi, yaitu: (1) *they study an issue*, (2) *they debate and resolve it*, dan (3) *reach their own resolutions and compare it.*<sup>72</sup> Guru dapat menjelaskan awal materinya sebagai bahan latar belakang diskusi, kemudian dilanjutkan oleh peserta didik yang menemukan pendapat atau keputusan

---

<sup>71</sup>Ibid, h. 254.

<sup>72</sup>Ibid, h. 255.

berdasarkan tema materinya. Di akhir diskusi, guru dapat menjelaskan bagaimana hasil dari diskusi materi hari itu. Adapun contoh metode mengajar yang lain yaitu menggunakan pembelajaran kooperatif yang akan diuraikan sebagai berikut:

**a. Menggabungkan contoh yang baik dengan pengajaran moral secara langsung**

Guru harus memiliki sebuah hubungan personal dengan para peserta didik. Dengan adanya hubungan ini akan membuat mereka lebih terbuka dan langsung dapat menerima dengan apa yang diajarkan oleh guru tentang membimbing karakter mereka.

*When students feel successful, respected, and secure in the classroom, and when they feel a personal connection with their teacher, they're more likely to be receptive to their teacher's moral teaching and guidance.<sup>73</sup>*

Di dalam kelas, guru yang sudah mempunyai hubungan yang baik dengan peserta didik, menjadi pembimbing moral dengan berperan sebagai teladan yang baik, juga memberi pengajaran tentang nilai-nilai karakter berdasarkan contoh langsung berdasarkan kejadian sekitar.

Lickona menjelaskan bahwa guru membicarakan tentang nilai-nilai karakter dengan cara yang jelas disertai dengan contoh, akan membantu peserta didik mengerti tentang apa itu nilai-nilai karakter nya dan mengapa nilai itu sangat penting. Akan tetapi, ada tantangan tersendiri dari pernyataan di atas. Bahwa banyak orang mengetahui nilai-nilai karakter dan mana sikap yang benar tersebut tetapi mereka tidak peduli untuk berlaku benar dan membiarkan saja penyimpangan nilai-

---

<sup>73</sup>Ibid, h. 113.

nilai. Ini dapat mempengaruhi tanggapan peserta didik terhadap penyimpangan nilai-nilai itu.

Pernyataan di atas sangatlah penting untuk diketahui guru sebagai pembimbing moral di kelas. Strategi yang dimaksud sesuai dengan perkataan Lickona “*One of the ways teachers can foster caring about what’s right is to show how deeply they care*”.<sup>74</sup> Guru menunjukkan kepeduliannya terhadap nilai-nilai itu dan menganggap serius terhadap siswanya yang melanggar, hal ini kemungkinan akan membuat para siswa yang melanggar nilai itu menganggap pelanggaran tersebut dengan serius.

Pelanggaran moral yang sering terjadi di kelas adalah kecurangan. Kecurangan atau ketidakjujuran merupakan sikap yang harus dihindari. Guru sebaiknya menjelaskan secara moral tentang mengapa siswa seharusnya tidak melakukan kecurangan dan lebih khususnya kecurangan pada akademik.

Berbicara kepada peserta didik dengan cara yang jelas dan langsung tentang sebuah permasalahan, seperti kecurangan akan membantu mereka mengerti tentang apa itu kejujuran dan mengapa kejujuran itu penting. Secara tidak langsung hal ini juga akan menyatakan bahwa guru peduli dengan nilai dan pengajaran moral. Karena nilai moral tidak akan menjadi nilai yang penting bagi para siswa jika hal tersebut juga tidak dianggap penting oleh gurunya.

#### **b. Pelajari pribadi berkarakter**

Guru dapat memotivasi peserta didik untuk memikirkan nilai karakter dan jenis karakter yang ingin mereka miliki dengan menunjukkan kepada mereka

---

<sup>74</sup>Ibid, h. 117.

tentang pribadi berkarakter. Bagaimana cara memberi motivasi tersebut? berikut penjelasan oleh Lickona:

*One of my favorite character education videos, part of the new Animated Hero Classics. Tells the story of Harriet Tubman. Among her admirable character qualities were selflessness, courage, a deep sense of her own dignity, determination, loyalty, and faith. Besides, having a guest speaker who embodies good character can be even more effective.<sup>75</sup>*

Guru dapat meminta mereka membuat sketsa biografi singkat, mendengarkan sebuah kisah, atau menonton video yang baik tentang kepribadian tokoh bersejarah atau kontemporer. Mengundang seorang pembicara tamu yang mewujudkan karakter yang baik juga bisa jadi cara yang lebih efektif.

*To encourage students to connect personally with an example of good character, we can pose questions for reflection and writing:*

- 1) *What is one quality this person had that you'd like to have as part of your own character?*
- 2) *What is one thing you could begin to do to develop that quality?<sup>76</sup>*

Adapun guru juga dapat menyuruh peserta didik untuk menjawab pertanyaan diatas untuk refleksi dan membantu mereka terhubung secara pribadi dengan satu contoh karakter yang baik yang telah di tonton atau di dengar: 1) Apakah salah satu kualitas yang dimiliki pribadi ini yang tidak kalian miliki sebagai bagian dari karakter? 2) Apakah salah satu hal yang dapat kalian mulai lakukan untuk mengembangkan karakter tersebut?

---

<sup>75</sup>Lickona, *Character Matters (How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues)*, h. 394.

<sup>76</sup>Ibid, h. 395.

### c. Bercerita sebagai pengajar moral

Metode bercerita adalah salah satu bentuk lain dari pengajaran moral kurang langsung, tetapi tidak kalah pentingnya. Merupakan instrument pengajaran yang banyak disukai oleh para guru. Lickona mengatakan bahwa:

*Stories, read or told, have always been among the favorite teaching instruments of the world's great moral educators. Stories teach by attraction rather than compulsion; they invite rather than impose.*<sup>77</sup>

Cerita biasanya memberikan daya tarik, terdapat pesan moral yang dapat disampaikan dalam cerita tersebut, dan dapat menggerakkan perasaan yang kuat. Karena cerita yang disampaikan guru tersebut merupakan dari dirinya sendiri dan membuatnya secara personal. Dalam bercerita itu guru lebih bersifat mengajak dan memahami peserta didik sehingga terpengaruh daripada bersifat memaksa untuk mengikuti kemauan guru. Guru akan memberikan pesan dalam cerita tersebut untuk diajarkan ke para peserta didik.

### d. Pembelajaran Kooperatif

Proses belajar kooperatif (pembelajaran berkelompok) adalah salah satu gerakan yang berkembang pesat dalam dunia pendidikan. Banyak penelitian yang sudah membuktikan bahwa proses belajar mengajar menjadi efektif dengan pembelajaran kooperatif dan dapat diterapkan di semua tingkatan. Lickona mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif juga mengajarkan pendidikan karakter:

*Like curriculum-based values education, cooperative learning teaches values and academics in a single stroke. Whereas curriculum-based values education does*

---

<sup>77</sup>Lickona, *Educating for Character*, h. 119.

*that through the subject matter content, cooperative learning does it through the instructional process.*<sup>78</sup>

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dikatakan bahwa kurikulum yang berbasis pendidikan karakter sama dengan proses belajar kooperatif yang mengajarkan nilai akademik dan moral sekaligus. Bedanya hanya kalau kurikulum berbasis karakter ini bekerja melalui isi materi dalam mata pelajaran, belajar kooperatif ini bekerja melalui instruksional.

Pembelajaran kooperatif mampu memberikan kontribusi terhadap prestasi akademis maupun perkembangan karakter. Namun demikian, guna memperoleh keuntungan ini, pembelajaran kooperatif harus dirancang dengan baik.

*Qualitative cooperative learning requires that the teacher and students identify the behaviors that bring about effective cooperation and continually monitor and assess how effectively pairs or groups are working together.*<sup>79</sup>

Pembelajaran kooperatif akan membuat guru dan peserta didik mengidentifikasi perilaku baik yang menghadirkan kerja sama efektif dan terus-menerus menilai dan memonitor bagaimana efektifnya pasangan kelompok bekerja sama. Perilaku baik tersebut seperti saling membantu dan mendukung satu sama lain dan tidak berkelahi, berkontribusi dan merasa diikutsertakan, merasa dihormati, dan sebagainya.

Peserta didik mungkin berkembang dalam kerja sama ini kalau guru yang bersangkutan mengkaji daftar perilaku semacam ini sebelum melakukan setiap aktivitas kooperatif dan juga sebagai bahan evaluasi setelah melakukan kegiatan kooperatif seberapa baik mereka bekerja sama.

---

<sup>78</sup>Ibid, h. 275.

<sup>79</sup>Lickona, *Character Matters (How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues)*, h. 358.

Selanjutnya, Lickona menjelaskan bahwa terdapat beberapa manfaat yang dicapai apabila menggunakan proses belajar kooperatif:

- 1) *Cooperative learning teaches the value of cooperation.* Proses belajar kooperatif mengajarkan nilai-nilai kerja sama dengan memahami siswa agar saling tolong-menolong.
- 2) *Cooperative learning builds community in the classroom.* Proses belajar kooperatif membangun komunitas di dalam kelas dengan membantu siswa untuk saling mengenal dan saling mempedulikan satu sama lain.
- 3) *Cooperative learning teaches basic life skills.* Proses belajar kooperatif mengajarkan keterampilan dasar kehidupan seperti kegiatan berkomunikasi dengan efektif, mendengarkan, melihat dari sudut pandang orang lain, mengatasi konflik-konflik, dan sebagainya.
- 4) *Cooperative learning improves academic achievement, self-esteem, and attitude toward school.* Proses belajar kooperatif memperbaiki pencapaian akademik dengan para siswa yang memiliki kemampuan tinggi maupun rendah mendapatkan manfaat dari kelompok belajar kooperatif.
- 5) *Cooperative learning offers an alternative to tracking.* Proses belajar kooperatif membantu masalah kesenjangan dalam kelas akibat dari pencatatan proses belajar (mengelompokkan siswa sesuai dengan kemampuannya atau latar belakang sosial ekonominya) dan membantu pencapaian persamaan dalam pendidikan.

6) *Cooperative learning has the potential to temper the negative aspects of competition.*<sup>80</sup> Proses belajar kooperatif memiliki potensi untuk mengontrol efek negatif dari persaingan. Interaksi kooperatif yang dilakukan secara reguler dalam berbagai bentuk di sekolah dapat menurunkan hasil negatif akibat persaingan individu.<sup>81</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas tentang keuntungan yang diperoleh dalam memakai pembelajaran kooperatif. Guru dapat menggunakannya di dalam kelas untuk membentuk karakter peserta didik terutama nilai kerjasama. Pembelajaran kooperatif memberikan manfaat terkhusus melatih kerja sama antar peserta didik. Seperti yang dikatakan oleh Lickona: “*Cooperative learning clearly has the potential to make classrooms exciting and productive places where students learn to cooperate and cooperate to learn.*”<sup>82</sup>

Pernyataan di atas akan lebih mendukung lagi apabila guru dapat memaksimalkan peluang untuk berhasil dan menangani secara konstruktif masalah-masalah yang tidak dapat dihindari yang terjadi jika orang-orang bekerja bersama-sama. Menurut Lickona, ada sembilan strategi yang dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran kooperatif. Berikut adalah sembilan cara memaksimalkan keberhasilan proses belajar kooperatif:

a) *Explain that cooperation is an important classroom goal.* Menjelaskan kepada siswa bahwa kerja sama merupakan tujuan yang penting bagi kelas dengan memberi pernyataan pembuka sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Pesan

---

<sup>80</sup>Lickona, *Educating for Character*, h. 276-277.

<sup>81</sup>Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter (Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Tanggung Jawab)*, h. 276.

<sup>82</sup>Lickona, *Educating for Character*, h. 291.

ini perlu diulang beberapa kali agar siswa dapat benar-benar menyerap tujuannya.

- b) *Build community*. Membantu para siswa dalam membangun komunitas mereka dengan tujuan saling mengenal dan merasa nyaman satu sama lain. Kegiatan ini dilakukan saat baru membagi kelompok seperti memberi waktu kepada para siswa untuk berkenalan agar lebih tahu tentang satu sama lain dan sebagainya.
- c) *Teach the specific skills needed to cooperate*. Mengajarkan keterampilan spesifik untuk dapat bekerja sama dengan memberi contoh dan berkeliling dalam kelompok untuk mendengarkan ide-ide mereka. Dengan banyaknya siswa, guru tidak hanya menyuruh mereka membicarakan dan berdiskusi masing-masing kelompok. Sebaiknya guru berkeliling ke tiap kelompok dan mendengarkan ide-ide mereka.
- d) *Establish rules for cooperation*. Guru dapat membuat aturan-aturan dalam bekerja sama ketika para siswa pertama kali dikelompokkan. Dengan demikian, siswa akan merasa idenya didengarkan dan senang karena aturannya sesuai dengan keinginan mereka.
- e) *Foster the accountability of every group member to cooperate and contribute*. Guru meminta kelompok untuk mengevaluasi hasil kerja mereka sendiri dengan tujuan untuk meningkatkan akuntabilitas semua siswa akan aturan kerja sama. Guru juga dapat memberikan evaluasi dengan cara berkeliling dari kelompok ke kelompok untuk mengenali masalah dan membantu menyelesaikannya.

- f) *Engage students in continuing reflection on cooperation.* Guru mengikutsertakan semua siswa untuk merefleksikan kerja sama dengan cara meminta mereka mengingat kembali pelajaran yang mereka dapatkan. Hal ini bertujuan untuk menajamkan kepedulian terhadap nilai-nilai dan pemahaman yang siswa dapatkan dengan bekerja sama.
- g) *Assign complementary roles to group members.* Guru memberikan tugas seimbang pada setiap anggota kelompok agar setiap siswa mengambil bagian dan berpartisipasi aktif juga meningkatkan efisiensi kelompok. Setiap anggota kelompok diberi tugas spesifik agar semua siswa mengambil bagian dan mengetahui tugasnya masing-masing.
- h) *Match cooperative learning to the task.* Guru mencocokkan proses belajar kooperatif dengan tugas yang diberikan. Menggunakan metode belajar kooperatif (belajar berkelompok) jika materi atau tugas yang diajarkan lebih berguna dan cocok jika dikerjakan bersama-sama.
- i) *Mix cooperative learning strategies.*<sup>83</sup> guru dapat memadukan berbagai strategi proses belajar kooperatif yang sudah dijelaskan sebelumnya. Memadukan berbagai strategi belajar kooperatif dapat menghasilkan manfaat yang banyak karena format metode yang berbeda memiliki keuntungan yang berbeda pula.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah sebagai bagian penting dari pendidikan moral. Menggabungkan siswa ke dalam kelompok membantu mereka menghargai orang lain dan merasakan kesetiaan akan sesuatu yang lebih besar dari diri mereka sendiri. Pembelajaran

---

<sup>83</sup>Ibid, h. 292-300.

kooperatif mengajarkan siswa bahwa mereka dapat melakukannya lebih baik apabila bersama-sama dibandingkan sendirian.

Ada tiga hal penting dalam mengembangkan karakter dan menjadi orang terbaik yang diinginkan: kesadaran diri, usaha untuk memperbaiki diri, dan evaluasi perkembangan. Ketiga hal tersebut dijelaskan oleh Lickona sebagai berikut:

*To ensure progressive growth in the moral life, we must first know ourselves. We must know our particular faults and failings, as well as our strengths and the progress we've made in trying to lead a good life.*

*We must also each make a sincere effort to become a better person – more patient, more sensitive to the needs of others, quicker to forgive, more willing to admit when we're wrong. We must persist in this effort even when we fail, as we surely will.*

*Finally, we must ask, are we carrying out our good intentions? Are we making gains, however small, in practicing the virtues?<sup>84</sup>*

Ketiga hal di atas merupakan sesuatu yang penting bagi guru dan peserta didik dalam mengembangkan karakter di diri masing-masing. Mengenali diri sendiri, apa saja perbuatan yang menyimpang dan perilaku yang baik. Kemudian berusaha untuk menjadi orang yang lebih baik. Dan yang terakhir, bertanya pada diri sendiri sejauh mana sudah mencapai perkembangan dalam mempraktikkan kebaikan tersebut.

Ketika peserta didik dan orang dewasa di suatu sekolah tidak memikirkan tentang jenis karakter yang ingin mereka miliki dan tidak berusaha untuk mengembangkannya sendiri, maka tidak akan terpenuhi potensi pembentukan karakter di sekolah tersebut. Perilaku individu dan etos sekolah tidak akan meningkat sebagaimana yang seharusnya.

---

<sup>84</sup>Lickona, *Character Matters (How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues)*, h. 385.

Bagian-bagian karakter seseorang itu terlihat dari bagaimana mencontohkan peranan yang positif dan dari pengalaman diperlakukan dengan kasih dan rasa hormat. Namun diluar itu, memperbaiki karakter merupakan masalah niat, usaha, dan seringkali perjuangan. Seseorang tidak akan menjadi orang yang lebih bijak, lebih sabar, lebih disiplin diri, lebih jujur, lebih berani, lebih memaafkan, dan lebih rendah hati secara otomatis. Orang itu harus melakukannya dengan berusaha sendiri untuk menjadi lebih baik.

### **C. Relevansi Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Kelas menurut Thomas Lickona dengan Pendidikan Agama Islam di Sekolah**

Dalam sub bab berikut penulis akan memaparkan analisis pemikiran Thomas Lickona tentang pendidikan karakter berbasis kelas dan relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam di sekolah berdasarkan materi yang ada di buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VII, VIII, dan IX SMP untuk guru dan siswa yang diajarkan dengan merujuk pada Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pendekatan berbasis kelas sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

#### **a. Mengintegrasikan Nilai-Nilai Karakter dalam Kurikulum**

Mengintegrasikan nilai-nilai dalam kurikulum ini ada beberapa poin yang memiliki kategori menurut Lickona relevan dengan yang ada di buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk siswa dan guru pada jenjang SMP dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1 ANALISIS TELAAH NILAI-NILAI KARAKTER DALAM KURIKULUM

PPK Berbasis Kelas	Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Kelas menurut Thomas Lickona	Buku PAI dan BP untuk Siswa dan Guru jenjang SMP
Integrasi Nilai-Nilai Karakter dalam Kurikulum	1) Menganalisis setiap mata pelajaran dan menentukan nilai moral yang akan di ajarkan	Buku PAI dan BP kelas VII 1) Bab 1 (Lebih Dekat Dengan Allah Swt. yang Sangat Indah Nama-Nya). Nilai karakter yang diajarkan percaya diri, tekun, teliti, dan kerja keras. 2) Bab 2 (Hidup Tenang dengan Kejujuran, Amanah, dan Istiqamah). Nilai karakter: jujur, amanah, dan istiqamah. 3) Bab 3 (Semua Bersih, Hidup Jadi Nyaman). Nilai karakter: perilaku hidup bersih. 4) Bab 4 (Indahnya Kebersamaan dengan Berjamaah). Nilai karakter: demokratis dan disiplin. 5) Bab 5 (Selamat Datang Nabi Muhammad Saw. Kekasihku). Nilai karakter: Meneladani sifat-sifat Nabi Muhammad (jujur, Amanah, tidak mudah putus asa, semangat kerja yang tinggi, tabah, optimis, dan percaya diri). 6) Bab 6 (Dengan Ilmu Pengetahuan Semua Menjadi Lebih Mudah). Nilai karakter: semangat menuntut ilmu. 7) Bab 7 (Ingin Meneladani Ketaatan Malaikat-Malaikat Allah Swt.). Nilai Karakter: disiplin. 8) Bab 8 (Berempati itu Mudah, Menghormati itu Indah). Nilai karakter: hormat, patuh,

Lanjutan Tabel 4.1

PPK Berbasis Kelas	Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Kelas menurut Thomas Lickona	Buku PAI dan BP untuk Siswa dan Guru jenjang SMP
		<p>9) dan berempati kepada sesama.</p> <p>10) Bab 9 (Memupuk Rasa Persatuan pada Hari yang Kita Tunggu). Nilai karakter: persatuan dan peduli terhadap sesama.</p> <p>11) Bab 10 (Islam Memberikan Kemudahan melalui Salat Jamak dan Qasar). Nilai karakter: disiplin.</p> <p>12) Bab 11 (Hijrah ke Madinah, Sebuah Kisah yang Membanggakan). Nilai karakter: toleransi.</p> <p>13) Bab 12 (Al-Khulafāu Ar-Rāsyidīn Penerus Perjuangan Nabi Muhammad Saw.). Nilai karakter: jujur, Amanah, istiqamah, cerdas, bertanggung jawab, dan menyampaikan kebenaran</p> <p>14) Bab 13 (Hidup Menjadi Lebih Damai dengan Ikhlas, Sabar, dan Pemaaf). Nilai Karakter: ikhlas, sabar, dan pemaaf.</p> <p>Buku PAI dan PB kelas VIII</p> <p>1) Bab 1(Meyakini Kitab-Kitab Allah Swt., Mencintai Alquran). Nilai Karakter: religius dan toleransi.</p> <p>2) Bab 2 (Menghindari Minuman Keras, Judi, dan Pertengkaran). Nilai karakter: cinta damai dan komunikatif</p> <p>3) Bab 3 (Mengutamakan Kejujuran dan Menegakkan</p>

Lanjutan Tabel 4.1

PPK Berbasis Kelas	Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Kelas menurut Thomas Lickona	Buku PAI dan BP untuk Siswa dan Guru jenjang SMP
		<p>Keadilan). Nilai karakter: jujur dan adil.</p> <p>4) Bab 4 (Lebih Dekat Kepada Allah Swt. dengan Mengamalkan Salat Sunnah). Nilai karakter: disiplin, peduli, gotong royong, dan bertanggung jawab.</p> <p>5) Bab 5 (Jiwa Lebih Tenang dengan Banyak Melakukan Sujud). Nilai karakter: santun, rasa syukur, percaya diri.</p> <p>6) Bab 6 (Pertumbuhan Ilmu Pengetahuan pada Masa Umayyah). Nilai karakter: gemar membaca, tekun, dan cinta ilmu pengetahuan.</p> <p>7) Bab 7 (Rendah Hati, Hemat, dan Sederhana Membuat Hidup Lebih Mulia). Nilai karakter: santun, hemat, rendah hati, dan sederhana.</p> <p>8) Bab 8 (Meneladani Sifat-Sifat Mulia dari Rasul Allah Swt.). Nilai karakter: Amanah, jujur, dan sabar,</p> <p>9) Bab 9 (Hormat dan Patuh kepada Orang Tua dan Guru). Nilai karakter: rasa hormat dan patuh.</p> <p>10) Bab 10 (Menghiasi Pribadi dengan Baik Sangka dan Beramal Saleh). Nilai karakter: peduli sosial.</p> <p>11) Bab 11 (Ibadah Puasa Membentuk Pribadi yang Bertakwa). Nilai karakter: empati, tanggung jawab, sabar dan jujur.</p>

Lanjutan Tabel 4.1

PPK Berbasis Kelas	Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Kelas menurut Thomas Lickona	Buku PAI dan BP untuk Siswa dan Guru jenjang SMP
		<p>12) Bab 12 (Mengonsumsi Makanan dan Minuman yang Halal dan Menjauhi yang Haram). Nilai karakter: tanggung jawab,</p> <p>13) Bab 13 (Pertumbuhan Ilmu Pengetahuan dan pada Masa Abbasiyah). Nilai karakter: gemar membaca dan rasa ingin tahu.</p> <p>14) Bab 14 (Hidup Sehat dengan Makanan dan Minuman yang Halal serta Bergizi). Nilai karakter: tanggung jawab.</p> <p>Buku PAI dan PB kelas IX</p> <p>1) Bab 1 (Meyakini Hari Akhir, Mengakhiri Kebiasaan Buruk). Nilai karakter: mawas diri.</p> <p>2) Bab 2 (Jujur dan Menepati Janji). Nilai karakter: jujur dan menepati janji.</p> <p>3) Bab 3 (Menuai Keberkahan dengan Rasa Hormat dan Taat kepada Orang Tua dan Guru). Nilai karakter: rasa hormat dan taat kepada orang tua dan guru.</p> <p>4) Bab 4 (Zakat Fitrah dan Zakat Mal). Nilai Karakter: taat dan peduli sosial.</p> <p>5) Bab 5 (Dahsyatnya Persatuan dalam Ibadah Haji dan Umrah). Nilai Karakter: persatuan dan kerja sama.</p> <p>Bab 6 (Kehadiran Islam Mendamaikan Bumi</p>

Lanjutan Tabel 4.1

PPK Berbasis Kelas	Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Kelas menurut Thomas Lickona	Buku PAI dan BP untuk Siswa dan Guru jenjang SMP
		<p>6) Nusantara). Nilai Karakter: cinta tanah air.</p> <p>7) Bab 7 (Meraih Kesuksesan dengan Optimis, Ikhtiar, dan Tawakal). Nilai Karakter: optimis, ikhtiar, dan tawakal.</p> <p>8) Bab 8 (Beriman kepada Qada' dan Qadar Berbuah Ketenangan Hati). Nilai Karakter: sabar, tawakal, dan rasa syukur.</p> <p>9) Bab 9 (Mengasah Pribadi yang Unggul dengan Tata Krama, Santun, dan Malu). Nilai Karakter: sopan santun</p> <p>10) Bab 10 (Menyayangi Binatang dalam Syariat Penyembelihan). Nilai Karakter: peduli terhadap lingkungan.</p> <p>11) Bab 11 (Akikah dan Kurban Menumbuhkan Kepedulian Umat). Nilai Karakter: empati dan peduli sosial</p> <p>12) Bab 12 (Menelusuri Tradisi Islam di Nusantara). Nilai Karakter: peduli lingkungan.</p> <p>13) Bab 13 (Menyuburkan Kebersamaan dengan Toleransi dan Menghargai Perbedaan). Nilai Karakter: toleransi.</p>
	2) Menggunakan kurikulum yang sudah dipublikasikan.	Pada buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI dan BP) kurikulum yang digunakan adalah kurikulum dari pemerintah yaitu kurikulum 2013. Kurikulum 2013 disusun menyempurnakan kurikulum sebelumnya dengan

Lanjutan Tabel 4.1

PPK Berbasis Kelas	Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Kelas menurut Thomas Lickona	Buku PAI dan BP untuk Siswa dan Guru jenjang SMP
		pendekatan belajar aktif berdasarkan nilai-nilai agama dan budaya bangsa. Kurikulum 2013 sudah tidak menggunakan Standar Kompetensi (SK) sebagai acuan mengembangkan Kompetensi Dasar (KD). Sebagai gantinya, Kurikulum 2013 telah Menyusun Kompetensi Inti (KI). Kompetensi inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap kelas atau program. Kompetensi Inti memuat kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan dikembangkan ke dalam Kompetensi Dasar. Perubahan perilaku dalam pengamalan ajaran agama dan budi pekerti menjadi perhatian utama.

### 1) Melaksanakan Pembelajaran dan Mengelola Kelas

Dalam pengelolaan atau manajemen kelas terdapat beberapa poin relevansi antara pemikiran Lickona dengan buku pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada jenjang SMP yang dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 4.2 MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN DAN MENGELOLA KELAS

PPK Berbasis Kelas	Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Kelas menurut Thomas Lickona	Buku PAI dan BP Siswa dan Guru Jenjang SMP
Manajemen Kelas	1) Berbagi rencana dengan orang tua	Terdapat pada setiap bab dalam buku PAI dan BP untuk kelas VIII dan IX kolom “Catatan untuk Orang Tua Peserta Didik”. Guru meminta peserta didik memperlihatkan kolom “Catatan untuk Orang Tua Peserta Didik” seperti yang ditentukan dalam buku teks kepada orang tuanya. Selanjutnya orang tua diminta memberikan komentar dan paraf. Dapat pula menggunakan buku penghubung kepada orang tua, untuk melaporkan perubahan perilaku peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru dapat pula berkomunikasi baik langsung atau melalui telepon meminta kepada orang tua untuk membimbing dan memantau kegiatan peserta didik di rumah.
	2) Membuat siswa berpikir mengapa tata krama yang baik itu penting	Terdapat pada setiap bab dalam buku PAI dan BP untuk kelas VII, VIII, dan kelas IX. Kolom “Renungkanlah”.  Dalam buku PAI dan BP untuk guru dijelaskan sebagai berikut: 1) Guru meminta peserta didik untuk mengkaji “Renungkanlah” 2) Peserta didik mengemukakan pendapatnya tentang hasil kajiannya. 3) Guru memberikan penjelasan tambahan dan penguatan terhadap hasil kajian peserta didik.

Lanjutan Tabel 4.2

PPK Berbasis Kelas	Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Kelas menurut Thomas Lickona	Buku PAI dan BP Siswa dan Guru Jenjang SMP
	2) Mengajarkan halo – sampai jumpa	<p>Pada setiap proses pembelajaran dalam persiapan di buku PAI dan BP untuk guru.</p> <p>1) Pembelajaran dimulai, guru mengucapkan salam dan berdoa bersama, dilanjutkan dengan memeriksa kehadiran, kerapian berpakaian, posisi tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran.</p> <p>Terdapat pembiasaan mengucapkan salam pada awal dan akhir pembelajaran.</p>
	3) Membantu siswa untuk saling mengenal	<p>Kolom penilaian “Penilaian Antarteman” yang ada di buku PAI dan BP untuk guru kelas VII, VIII, dan IX</p> <p>Penilaian antarteman bertujuan untuk mengenalkan siswa satu sama lain sesuai dengan sikap yang diharapkan. Hasil penilaian antarteman perlu ditindaklanjuti oleh guru dengan memberikan bantuan fasilitasi siswa yang belum menunjukkan sikap yang diharapkan.</p>
	4) Mengajarkan empati kepada siswa	<p>Buku PAI dan BP kelas VII bab delapan “Berempati itu Mudah, Menghormati itu Indah”.</p> <p>Terdapat materi empati dalam bab ini. Seperti perilaku empati terhadap sesama dalam kehidupan sehari-hari dapat diwujudkan dengan cara:</p> <p>1) Peka terhadap perasaan orang</p>

Lanjutan Tabel 4.2

PPK Berbasis Kelas	Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Kelas menurut Thomas Lickona	Buku PAI dan BP Siswa dan Guru Jenjang SMP
		2) Membayangkan seandainya aku adalah dia, 3) Berlatih mengorbankan milik sendiri, dan 4) Membahagiakan orang lain.
	5) Buatlah anak-anak membuat catatan perbuatan baik	Kolom “Rubrik Penilaian Diri” dan “Refleksi Akhlak Mulia” pada buku PAI dan BP untuk guru di semua jenjang SMP.
	6) Guru sebagai pemberi kasih sayang, memperlakukan siswa dengan hormat dan penuh kasih sayang	Dalam buku PAI dan BP kelas VII bab “Selamat Datang Nabi Kekasihku” dan bab “Ingin Meneladani Ketaatan Malaikat-Malaikat Allah Swt.” Guru dapat mencontohkan keteladanan sikap Nabi Saw. pada peserta didik.

### 7) Memilih dan Menggunakan Metode Pembelajaran

Dalam penggunaan metode pembelajaran terdapat relevansi antara pemikiran Lickona dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah yang dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 4.3 MEMILIH DAN MENGGUNAKAN METODE PEMBELAJARAN

PPK Berbasis Kelas	Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Kelas menurut Thomas Lickona	Buku PAI dan BP Siswa dan Guru
Memilih Metode dan Model Pembelajaran	1) Menggabungkan contoh yang baik dengan pengajaran moral secara langsung	Model pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara

Lanjutan Tabel 4.3

PPK Berbasis Kelas	Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Kelas menurut Thomas Lickona	Buku PAI dan BP Siswa dan Guru
		<p>pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka dari sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Mengajar bukan hanya transformasi pengetahuan dari guru kepada peserta didik dengan menghafal sejumlah konsep-konsep yang sepertinya terlepas dari kehidupan nyata, akan tetapi lebih ditekankan pada upaya memfasilitasi peserta didik untuk mencari kemampuan untuk bisa hidup dari apa yang dipelajarinya.</p> <p>Adapun bab materi yang memakai metode ini:</p> <p>Kelas VII SMP</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Bab “Hidup Tenang dengan Kejujuran, Amanah, dan Istiqamah”</li> <li>2) Bab “Indahnya Kebersamaan dengan Berjamaah”</li> <li>3) Bab “Memupuk Rasa Persatuan pada Hari yang Kita Tunggu” (Materi Shalat Jumat)</li> <li>4) Bab “Islam Memberikan Kemudahan Melalui Salat Jamak dan Qasar”</li> </ol> <p>Kelas VIII SMP</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Bab “Lebih Dekat Kepada Allah dengan Salat Sunnah”</li> <li>2) Bab “Jiwa Lebih Tenang dengan Banyak Melakukan Sujud” (Sujud syukur, sujud sahwi, sujud tilawah)</li> </ol>

Lanjutan Tabel 4.3

PPK Berbasis Kelas	Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Kelas menurut Thomas Lickona	Buku PAI dan BP Siswa dan Guru
		<p>3) Bab “Menghiasi Pribadi dengan Berbaik Sangka dan Beramal Saleh”</p> <p>4) Bab “Ibadah Puasa Membentuk Pribadi yang Bertakwa”</p> <p>Kelas IX SMP</p> <p>1) Bab “Menuai Keberkahan dengan Rasa Hormat dan Taat kepada Orang Tua dan Guru”</p> <p>2) Bab “Menyuburkan Kebersamaan dengan Toleransi dan Menghargai Perbedaan”</p> <p>3) Bab “Jujur dan Menepati Janji”</p>
	<p>2) Bercerita sebagai pengajar moral dan mempelajari pribadi berkarakter</p>	<p>Bagian “Kisah Teladan” yang ada pada seluruh bab dalam buku PAI dan BP kelas VII, VIII, dan IX. Guru bercerita dan membimbing peserta didik membaca kisah teladan. Peserta didik dapat mengemukakan pendapatnya tentang hikmah dari kisah tersebut</p> <p>Bagian “Kisah Teladan” pada buku PAI dan BP kelas VII, VIII, dan IX yang menceritakan tentang tokoh-tokoh Islam memiliki karakter yang dapat dijadikan pelajaran.</p> <p>Kelas VII</p> <p>1) Kisah si penggembala kambing tentang sifat kejujuran.</p> <p>2) Kisah Muhammad Ibnu Al-Munkadir tentang sifat amanah dalam jual beli.</p>

Lanjutan tabel 4.3

PPK Berbasis Kelas	Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Kelas menurut Thomas Lickona	Buku PAI dan BP Siswa dan Guru
		<p>3) Kisah nenek penjual bunga tentang sifat ikhlas.</p> <p>4) Kisah Ubaidillah al-Qawariri tentang sifat disiplin dalam shalat berjamaah.</p> <p>5) Kisah Umar bin Khattab tentang sifat keteladanan.</p> <p>6) Kisah Ibnu Hajar tentang rajin dalam menuntut ilmu.</p> <p>7) Kisah seorang santri yang memiliki sifat jujur.</p> <p>8) Kisah Umar bin Khattab dan janda tua tentang sifat hormat dan dermawan.</p> <p>9) Kisah Imam Syafi'i tentang hormat kepada guru.</p> <p>10) Kisah Rasulullah Saw. dalam Adab Menegur Sahabat.</p> <p>11) Kisah Abu Bakar as-Siddiq yang meneladani Rasulullah Saw.</p> <p>12) Kisah kebaikan akhlak Rasulullah Saw. terhadap seorang yahudi.</p> <p>Kelas VIII</p> <p>1) Kisah Luqman al-Hakim dan anaknya tentang beriman kepada Allah Swt.</p> <p>2) Kisah Barseso Terbujuk Minuman Keras.</p> <p>3) Kisah Kejujuran Seorang Wanita Shalehah</p> <p>4) Kisah Ibnu Hajar al-Asqalani yang rajin beribadah.</p> <p>5) Kisah Al-Zahrawi tentang menuntut ilmu.</p> <p>6) Kisah Sayyidah Fatimah az-Zahra tentang rajin bersedekah.</p>

Lanjutan Tabel 4.3

PPK Berbasis Kelas	Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Kelas menurut Thomas Lickona	Buku PAI dan BP Siswa dan Guru
		<p>7) Kisah Nabi Musa dengan Qarun yang tamak dan tidak mensyukuri nikmat Allah Swt.</p> <p>8) Kisah Presiden BJ Habibie dan Ibu Negara yang suka berpuasa</p> <p>9) Kisah penjaga kebun buah-buahan tentang sifat Amanah dan jujur.</p> <p>10) Kisah Muhammad bin Musa al-Khawarizmi tentang menuntut ilmu.</p> <p>11) Kisah Imam Nawawi yang lebih suka membaca Alquran daripada bermain.</p> <p>Kelas IX</p> <p>1) Kisah Rasulullah Saw. tentang pemuda ahli surga yang suka memaafkan orang.</p> <p>2) Kisah Wasilah ibn Iqsa tentang sifat jujur.</p> <p>3) Kisah Sukses Anak Tukang Cuci Baju tentang sifat tulus dalam bersikap</p> <p>4) Kisah Nabi Sulaiman a.s. tentang sifat bersyukur.</p> <p>5) Kisah Abu Hurairah r.a. tentang sifat rajin menuntut ilmu dan bersedekah</p> <p>6) Kisah Umar bin Abdul Aziz tentang sifat hidup sederhana.</p> <p>7) Kisah Ali bin Abi Thalib tentang sifat adil dan jujur.</p>
	Pembelajaran Kooperatif	Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu dari model pembelajaran yang dapat dipakai oleh guru di kelas. Model ini menitikberatkan pada kerja sama antar siswa.

Lanjutan Tabel 4.3

PPK Berbasis Kelas	Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Kelas menurut Thomas Lickona	Buku PAI dan BP Siswa dan Guru
		<p>Materi yang menggunakan metode pembelajaran kooperatif sebagai berikut:</p> <p>Kelas VII</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Lebih Dekat dengan Allah swt. yang Sangat Indah Nama-Nya</li> <li>2) Selamat Datang Nabi Muhammad Saw. Kekasihku</li> <li>3) Ingin Meneladani Ketaatan Malaikat-Malaikat Allah Swt.</li> <li>4) Hijrah ke Madinah Sebuah Kisah yang Membanggakan</li> <li>5) Al-Khulafaur Ar-Rasyidun Penerus Perjuangan Nabi Muhammad saw.</li> </ol> <p>Kelas VIII</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Meyakini Kitab-Kitab Allah Swt. Mencintai Alquran</li> <li>2) Mengutamakan Kejujuran dan Menegakkan Keadilan</li> <li>3) Pertumbuhan Ilmu Pengetahuan pada Masa Bani Umayyah</li> <li>4) Meneladani Kemuliaan dan Kejujuran Para Rasul Allah Swt.</li> <li>5) Hormat dan Patuh kepada Orang Tua dan Guru</li> <li>6) Menghiasi Pribadi dengan Berbaik Sangka dan Beramal Saleh</li> <li>7) Pertumbuhan Ilmu Pengetahuan Pada Masa Abbasiyyah</li> </ol> <p>Adapun prosedur pembelajaran kooperatifnya:</p>

Lanjutan Tabel 4.3

PPK Berbasis Kelas	Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Kelas menurut Thomas Lickona	Buku PAI dan BP Siswa dan Guru
		1) Peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok dan diberikan tugas untuk berdiskusi sesuai materi yang dipelajari. 2) Secara bergantian setiap kelompok mempresentasikan hasilnya dan kelompok lainnya memperhatikan/menyimak dan memberikan tanggapan. Guru memberikan penjelasan tambahan dan penguatan yang dikemukakan peserta didik tentang materi tersebut.